

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia *fashion*, *fashion* sekarang diharapkan dapat menjadi batu loncatan bagi para mahasiswa yang kreatif guna tercapainya proses industrialisasi menuju terwujudnya bangsa Indonesia yang maju, mandiri dan sejahtera. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta (FT UNJ) sebagai lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan industri guna menghasilkan lulusan dan tenaga kerja yang berkualitas, maka dilakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Fakultas Teknik terdiri dari beberapa Jurusan, salah satunya Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, yang mewajibkan kepada seluruh mahasiswanya untuk mengikuti program PKL, hal ini terbukti dengan adanya mata kuliah PKL yang berbobot 4 SKS pada mata kuliah masing-masing program studi.

Program Studi Tata Busana merupakan Program Studi di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga yang mampu menyiapkan SDM yang handal dan berkualitas terutama di bidang mode. Tujuan dari Program Studi Tata Busana, antara lain: menghasilkan tenaga professional dalam bidang busana secara formal dan non-formal, menghasilkan tenaga professional dalam bidang industri busana, menghasilkan tenaga professional di bidang garmen, pengendalian mutu busana/tekstil dan pemasaran pada jasa busana dan menghasilkan tenaga professional di bidang wirausaha busana.

Selain program studi Tata Busana, jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai visi untuk mengembangkan SDM yang memiliki keunggulan, menjunjung etika dan tingkah laku melalui proses pembelajaran, pendidikan dan pengabdian pada masyarakat secara berkelanjutan di bidang Tata Busana. Oleh karena itu, maka mahasiswa diharuskan mengikuti mata kuliah wajib bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Keluarga agar mahasiswa memiliki pengalaman di dunia kerja, meliputi: disiplin kerja, kerjasama, meningkatkan kreativitas dan menambah pengetahuan serta keterampilan yaitu Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini merupakan salah satu cara untuk pembauran ilmu antara pengetahuan yang dipelajari di Perguruan Tinggi dan Praktek di Lapangan Industri. Dalam Pedoman PKL “Pencapaian tujuan PKL pada akhirnya mengacu pembentukan profesionalisme dalam bidang keteknikan/kejuruan, yang mencakup wawasan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dimiliki seorang guru maupun teknisi.”

PS. PT. Bus memiliki akreditasi A (sangat baik) yang diakui oleh BAN pada no. SK 032/BAN-PT/Ak-XIV/SI/2011. Menurut tujuan dari PS. PT. Bus, yang diantaranya: 1) Menghasilkan tenaga profesional kependidikan dalam bidang busana secara formal dan nonformal, 2) Menghasilkan tenaga profesional dalam bidang industri busana, 3) Pengendalian mutu busana/tekstil dan pemasaran pada jasa busana, 4) Menghasilkan tenaga profesional dibidang wirausaha busana (BPA. FT. 2012:376).

Visi PS. PT. Bus. Jurusan IKK adalah menghasilkan SDM yang dapat mengantisipasi tantangan dan peluang di Era Globalisasi melalui peningkatan pelayanan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (BPA, 2008:318). Sehingga mahasiswa dapat mengikuti persaingan dan perkembangan yang dibutuhkan di dunia kerja dan usaha. Salah satu Kurikulum yang diwajibkan untuk mahasiswa ikuti, yaitu: mata kuliah Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang bertujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman di dunia kerja, meliputi: disiplin kerja, bekerja sama, meningkatkan kreatifitas dan menambah pengetahuan serta keterampilan (BPA. FT, 2012: 389). Ada beberapa tempat pelaksanaan PKL PS. PT. Bus, diantaranya: garmen, stasiun TV, majalah, rumah mode, dan *home industry* (BPA 2010:372). *Home Industry* aksesoris merupakan pusat dari segala aktivitas produksi pelengkap busana. Ada beberapa *home industry* yang digunakan sebagai tempat mahasiswa melaksanakan PKL, salah satunya adalah PIN Accecories.

Berdasarkan data observasi awal yang peneliti lakukan di *home industry*, mengungkapkan bahwa mahasiswa belum dapat diandalkan saat melakukan PKL. Semua ini ditandai dengan cara kerja para mahasiswa yang belum maksimal dan profesional dalam menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena, waktu dalam melakukan praktik kerja yang terlalu singkat dan mahasiswa lamban dalam menyelesaikan pekerjaan (PIN Accecories:2013). Informan pada penelitian ini merupakan pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut yang menilai mahasiswa pada saat melaksanakan PKL. Para informan tersebut dapat dikatakan *stakeholder*.

Stakeholder adalah pemegang atau pemangku kepentingan. Dalam pendidikan, *stakeholder* dibagi dalam 3 kategori utama, yaitu sekolah, pemerintah, dan masyarakat (Affandi:2008). Masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Budimanta yaitu mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan (Budimanta dkk:2008). Pada masyarakat *stakeholder* yang diwakili oleh orangtua murid, pengamat dan ahli pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan atau badan yang membutuhkan tenaga terdidik (DUDI), toko buku, kontraktor pembangunan sekolah, penerbit buku, penyedia alat pendidikan dan lain-lain. *Stakeholder* dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkaitan dengan DUDI. Penilaian mahasiswa didasarkan dengan 6 kriteria penilaian, diantaranya: disiplin kerja, sikap kerja, pengetahuan kerja, kualitas pekerjaan, kecepatan kerja dan kreativitas (BP. PKL, 2009:11).

Dengan adanya keinginan dari *stakeholder* terhadap kompetensi yang dimiliki mahasiswa selama melaksanakan PKL agar dapat disetarakan dengan karyawan lainnya. Maka penelitian ini yaitu, menganalisis kompetensi mahasiswa terhadap hasil kerja ditempat PKL. Dimana pelaksanaan praktik kerja dilakukan pada *home industry*. Agar diketahui kesesuaian antara pelaksanaan PKL dengan tuntutan lapangan kerja maka dibutuhkan alat penilaian. Alat penilaian tersebut diharapkan dapat mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa dengan standar penilaian dari lapangan kerja yang pada akhirnya pencapaian kompetensi lulusan memperoleh pengakuan dari pihak dunia kerja.

Kompetensi yang dimiliki mahasiswa terlihat dari hasil kerjanya. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam mentransfer *skill* dan pengetahuan terhadap situasi baru, lingkungan baru atau tugas-tugas baru (Ubaedy, 2007). Mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan pekerjaan pada saat melaksanakan PKL. Selain itu, berhubungan pula dengan tingkat kepuasan *stakeholder*.

Stakeholder akan menilai kompetensi para mahasiswa yang melaksanakan praktek kerja di Dunia Usaha atau Dunia Industri (DUDI). Kompetensi sendiri adalah karakter atau kemampuan individu yang dapat diukur dan ditentukan untuk menunjukkan perilaku dan performa kerja seseorang. Definisi ini mengandung pengertian bahwa orang akan disebut kompeten jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: hasil kerja yang bagus berdasarkan standar yang telah diterapkan, menempuh cara atau proses yang bagus dalam menangani pekerjaan, punya kelihaihan yang tinggi dalam meresponi ketidakpastian dan perubahan, dan punya kemampuan dalam beradaptasi dengan situasi baru, tugas baru dan lingkungan baru. Mahasiswa dituntut untuk mempunyai kompetensi yang baik dalam menjalankan Praktek Kerja Lapangan yang berhubungan dengan tingkat kepuasan *stakeholder* yang mempunyai kepentingan menjadi penilai hasil Praktek Kerja Lapangan mahasiswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan dari pihak-pihak yang ada di lapangan kerja terhadap kompetensi mahasiswa selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan dalam rangka penyelesaian salah satu mata kuliah wajib yang ada di jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Oleh karena itu, untuk

mengetahui kesesuaian pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan mahasiswa dengan tuntutan lapangan kerja dibutuhkan alat penilaian. Alat penelitian tersebut diharapkan dapat mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa dengan standar penilaian dari lapangan kerja sehingga pencapaian kompetensi lulusan memperoleh pengakuan dari pihak dunia kerja.

Dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan PKL di dunia usaha/industri kepada mahasiswa Tata Busana yang telah melaksanakan PKL bahwa ada beberapa permasalahan yang mereka alami selama kegiatan PKL berlangsung di industri yaitu, mahasiswa tidak dilibatkan dan tidak diberi kesempatan untuk mempelajari cara memperhitungkan biaya produksi dan penyiapan petunjuk kerja.

Pada kegiatan pra-produksi, mahasiswa hanya terlibat dalam penyiapan alat dan tempat kerja saja, sedangkan untuk kegiatan penyimpanan bahan yang akan diproduksi hanya bisa diamati saja. Pada kegiatan produksi sebagian mahasiswa hanya dilibatkan pada bidang pembuatan aksesoris, untuk bagian perhitungan biaya produksi mahasiswa tidak dilibatkan dan tidak diberi kesempatan untuk mempelajarinya, pihak DU/DI tidak mempercayakan kepada mahasiswa untuk melakukannya.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kompetensi mahasiswa terhadap kebutuhan DUDI? Masalah tersebut dapat menjadi salah satu alat penilaian untuk mengetahui kesesuaian kompetensi mahasiswa dengan standar penilaian dari *stakeholder*.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Mahasiswa PKL PS. PT. Busana Angkatan 2008 yang telah melaksanakan PKL.
2. Tempat PKL yang merupakan objek penelitian ini adalah *Home Industry* yang digunakan oleh mahasiswa terbanyak oleh angkatan 2008.
3. *Home Industry* yang terpilih yaitu *Home Industry* yang berada didaerah Bekasi Barat.
4. Penilaian berupa, disiplin kerja, sikap kerja, pengetahuan kerja, kualitas pekerjaan, dan kreativitas.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana penilaian stakeholder terhadap hasil kerja mahasiswa PKL”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan gambaran serta melihat bagaimana penilaian *stakeholder* terhadap hasil kerja mahasiswa PS. PT. Bus. IKK FT UNJ selama melaksanakan PKL.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- 1) Bagi penulis

- a) Menambah ilmu pengetahuan dan pelajaran mengenai “Analisis Peta Stakeholder” dalam dunia industri terhadap kemampuan mahasiswa PKL.
 - b) Sebagai referensi langkah selanjutnya setelah menyelesaikan masa studi.
 - c) Sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Bagi dunia usaha dan dunia industri (*stakeholder*)
- a) Sebagai bahan pertimbangan penerimaan mahasiswa PKL untuk bekerja di dunia industri.
 - b) Sebagai acuan untuk memberikan tanggung jawab pekerjaan yang tepat sesuai bidang kemampuan para mahasiswa PKL.
- 3) Bagi Universitas Negeri Jakarta.
- a) Menambah suatu masukan bagi pendidik di Universitas yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan melainkan kedisiplinan agar mampu bersaing di dalam dunia industri.
 - b) Menambah kualitas, khususnya pendidik agar dapat mencetak lulusan yang berhasil di lapangan kerja yang berkompeten dalam bidang yang sesuai kemampuan yang dimiliki.
 - c) Bagi Jurusan IKK khususnya PS. PT. Busana merupakan bentuk masukan dalam menciptakan calon pekerja yang nantinya akan dapat bekerja secara profesional.

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoretik

2.1.1 Penilaian Stakeholder

2.1.1.1 Penilaian

Menurut Arikunto (2004) Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah memperlakukan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pebelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

2.1.1.2 Stakeholder

Stakeholder berasal dari dua kata, yaitu: stake dan holder. Stake berarti tonggak, to give support, holder berarti pemegang. Sehingga stakeholder dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi pemegang sekaligus pemberi support terhadap pihak terkait.

Stakeholder dalam pendidikan dapat diartikan sebagai orang yang menjadi pemegang dan sekaligus pemberi support terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan. Bisa dikatakan *stakeholder* itu adalah pemangku kepentingan. Fungsinya berperan sebagai sarana untuk membangun dunia pendidikan. *Stakeholder* dibagi dalam 3 kategori utama, yaitu sekolah, pemerintah, masyarakat. Sekolah termasuk di dalamnya adalah para guru, kepala sekolah, murid, dan tata usaha sekolah. Pemerintah diwakili oleh para pengawas, penilik, dinas pendidikan, walikota, sampai menteri pendidikan nasional. Sedangkan masyarakat yang berkepentingan dengan pendidikan adalah orangtua murid, pengamat dan ahli pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan atau badan yang membutuhkan tenaga terdidik, toko buku, kontraktor pembangunan sekolah, penerbit buku, dan penyedia alat pendidikan.

2.1.2 Hasil Kerja Mahasiswa PKL

2.1.2.1 Hasil Kerja

Hasil sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha; (Dedy Sugono, 2008:528). Sedangkan kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu; yg dilakukan (diperbuat) (KBBI). Sehingga hasil kerja dapat di artikan sebagai sesuatu yang dikerjakan atau diperbuat. Namun ada pula yang menyatakan objek berwujud atau tak berwujud atau yang merupakan hasil pelaksanaan proyek (Wikipedia).

Selain itu, menurut buku pedoman PKL (2009:11) penilaian hasil kerja merupakan penilaian terhadap kualitas hasil karya termasuk di dalamnya penilaian terhadap proses pengerjaan karya tersebut. Kriteria yang dilihat *stakeholder* untuk menentukan hasil kerja, yaitu:

2.1.2.1.1 Disiplin kerja

Disiplin dapat dikonotasikan sebagai suatu hukuman, meskipun arti yang sesungguhnya tidaklah demikian. Disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan (I.G. Wursanto, *Managemen Kepegawaian*. Kenisiusus, Yogyakarta, 1989: 108)

Di samping beberapa pengertian mengenai disiplin pegawai tersebut di atas, A.S. Moenir mengemukakan bahwa “Disiplin adalah ketaatan yang sikapnya impersonal, tidak memakai perasan dan tidak memakai perhitungan pamrih atau kepentingan pribadi (A.S. Moenir, *Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, Gunung Agung, Jakarta, 1983:152)

Berdasarkan pada pengertian tersebut di atas, maka tolak ukur pengertian kedisiplinan kerja pegawai adalah sebagai berikut :

1. Kepatuhan terhadap jam-jam kerja.
2. Kepatuhan terhadap instruksi dari atasan, serta pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
3. Berpakaian yang baik pada tempat kerja dan menggunakan tanda pengenal instansi.

4. Menggunakan dan memelihara bahan-bahan dan alat-alat perlengkapan kantor dengan penuh hati-hati.
5. Bekerja dengan mengikuti cara-cara bekerja yang telah ditentukan.

Selanjutnya untuk lebih memperjelas arti dan makna disiplin kerja, Alex S. Nitisemito antara lain mengemukakan, bahwa kedisiplinan lebih dapat diartikan suatu sikap atau perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau instansi yang bersangkutan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

2.1.2.1.2 Sikap kerja

Sikap (*attitude*) didefinisikan oleh Robbins (2007) sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Sementara Kreitner dan Kinicki (2005) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan merespon sesuatu secara konsisten untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan objek tertentu.

Menurut Setyobroto (2004) merangkum batasan sikap dari berbagai ahli psikologi sosial diantaranya pendapat G.W. Allport, Guilford, Adisesiah dan John Farry, serta Kerlinger yaitu :

- 1) Sikap bukan pembawaan sejak lahir.
- 2) Dapat berubah melalui pengalaman.
- 3) Merupakan organisasi keyakinan-keyakinan.
- 4) Merupakan kesiapan untuk bereaksi.
- 5) Relatif bersifat tetap.

- 6) Hanya cocok untuk situasi tertentu.
- 7) Selalu berhubungan dengan subjek dan objek tertentu.
- 8) Merupakan penilaian dari penafsiran terhadap sesuatu.
- 9) Bervariasi dalam kualitas dan intensitas.
- 10) Meliputi sejumlah kecil atau banyak item.
- 11) Mengandung komponen kognitif, afektif dan komatif.

Menurut Gibson (2003), menjelaskan sikap sebagai perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek ataupun keadaan. Sikap lebih merupakan determinan (faktor yang menentukan) perilaku sebab, sikap berkaitan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan pengertian sikap sebagai organisasi keyakinan-keyakinan yang mengandung aspek kognitif dan afektif yang merupakan kesiapan mental psikologis untuk mereaksi dan bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tertentu. Sikap dapat berubah dan dapat dipengaruhi, dapat dibina dalam berbagai bidang kehidupan. Sikap negatif dapat dipengaruhi sehingga menjadi positif, yang tadinya tidak senang menjadi senang, yang semula antipati menjadi bersimpati, dan sebagainya.

2.1.2.1.3 Pengetahuan kerja

Kata pengetahuan dalam wikipedia, yaitu informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan merupakan hasil dari tidak tahu menjadi tahu, dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu.

Maka disimpulkan bahwa pengetahuan kerja adalah hasil informasi yang diketahui setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

2.1.2.1.4 Kualitas Pekerjaan

Menurut Wilson dan Heyel (1987:101) mengatakan bahwa “Quality of work (kualitas kerja) menunjukkan sejauh mana mutu seorang pegawai dalam melaksanakan tugas-tugasnya meliputi ketepatan, kelengkapan, dan kerapian”. Sedangkan Menurut Wungu dan Brotoharsojo (2003:57) bahwa “Quality (kualitas) adalah segala bentuk satuan ukuran yang terkait dengan mutu atau kualitas hasil kerja dan dinyatakan dalam ukuran angka atau yang dapat dipadankan dengan angka”.

2.1.2.1.5 Kecepatan Kerja

Kecepatan menurut Abdul Kadir Ateng (1997:67), menyatakan bahwa kecepatan adalah kemampuan individu untuk melakukan gerakan yang sama berulang-ulang dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kecepatan kerja dapat diartikan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan atau dengan waktu yang lebih cepat.

2.1.2.1.6 Kreativitas

Menurut Andy Green (2004:8), kreativitas adalah kemampuan diri kita masing-masing untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menyatukan dua elemen berbeda atau lebih dalam konteks baru, demi menyediakan nilai tambah ke dalam suatu tugas. Tindakan kreatif tidak hanya terdiri dari memulai penciptaan produk kreatif tetapi juga melibatkan penilaian nilai tambah yang muncul. Tindakan kreatif tidak berarti menciptakan kebaruan untuk tujuan kebaruan itu sendiri, tetapi harus menghasilkan suatu bentuk nilai tambah yang dapat dikenali oleh pihak ketiga..

2.1.2.2 Mahasiswa

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian ke empat pasal 19 bahwasanya “mahasiswa” itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa/murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Sedangkan secara hafiyah, “mahasiswa” terdiri dari dua kata, yaitu “Maha” yang berarti tinggi dan “Siswa” yang berarti subyek pembelajar, jadi dari segi bahasa “Mahasiswa” diartikan sebagai pelajar yang tinggi atau seseorang yang belajar di perguruan tinggi/universitas.

Didalam penelitian ini yang dimaksud dengan mahasiswa adalah seseorang yang sedang menyelesaikan pendidikannya di UNJ FT Jurusan IKK PS. PT. Bus. merupakan sebagai salah satu perguruan tinggi yang mencetak sumber daya manusia dalam bidang kependidikan maupun non berkependidikan yang berkualitas. Definisi mahasiswa sendiri adalah sosok manusia yang memiliki kemampuan intelektualitas, kreativitas, kuat dalam ideologi dan idealismenya.

Menjadi mahasiswa datang ke perguruan tinggi bertujuan memperoleh wawasan dari disiplin ilmu yang menjadi fokus kuliahnya. Selain itu, perguruan tinggi juga menjadi tempat proses untuk menghasilkan tenaga kerja siap pakai. Oleh sebab itu, UNJ menyusun kurikulum PS. PT. Bus. yang diimplementasikan dalam struktur mata kuliah pada PS. PT. Bus. Kurikulum ini disusun dan berlaku selama 8 sampai 14 semester, kurikulum PS. PT. Bus. disusun berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan yang digunakan pada saat mahasiswa telah lulus.

2.1.2.3 **Praktek Kerja Lapangan**

2.1.2.3.1 Pengertian

Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dengan tugas langsung di Lembaga BUMN, BUMD, Perusahaan Swasta, dan Instansi Pemerintahan setempat. Praktek Kerja Lapangan (PKL) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengabdikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di kampus. Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan wujud relevansi antara teori yang didapat selama di perkuliahan dengan praktek yang ditemui baik dalam dunia usaha swasta maupun pemerintah.

Praktek Kerja Lapangan dipandang perlu karena melihat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang cepat berubah. Praktek Kerja Lapangan (PKL) akan menambah kemampuan untuk mengamati, mengkaji serta menilai antara teori dengan kenyataan yang terjadi dilapangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas managerial mahasiswa dalam mengamati permasalahan

dan persoalan, baik dalam bentuk aplikasi teori maupun kenyataan yang sebenarnya.

Pada kegiatan PKL mahasiswa dibekali ilmu pengetahuan yang diberikan melalui mata kuliah dalam kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian dan Mata Kuliah Keahlian Berkarya baik dalam konsentrasi produksi busana dan desain. Pada kelompok mata kuliah merupakan mata kuliah yang diperlukan dalam melaksanakan PKL diperusahaan. PKL dilaksanakan selama 360 jam dan dilaksanakan setelah mahasiswa mengikuti kuliah selama 5 semester atau telah menempuh 100 SKS.

Pada mata kuliah keahlian diperoleh dari awal semester, pada saat mahasiswa menempuh semester I, yaitu pada saat mata kuliah-mata kuliah yang diprogramkan pada konsentrasi desain yang sudah ditentukan berdasarkan kesejajaran, mulai dari SKS sampai pada tingkat kedalaman yang sama dalam hal materi dan praktik. Dalam melaksanakan PKL diharapkan mahasiswa dapat menerapkan keahliannya. Selain itu, PKL adalah mata kuliah yang memberi pengalaman spesifik di industri, dunia kerja, dan atau masyarakat dalam rangka meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa (BPA. 2010:64).

PKL dilaksanakan diluar kampus yakni pada perusahaan/industri yang relevan dengan Program Studi yang ada di FT UNJ. Pelaksanaan PKL tidak diperbolehkan mengganggu perkuliahan. Oleh karena itu, PKL dilaksanakan pada waktu liburan kuliah. Selain itu, PKL yang dilakukan dapat membantu mahasiswa agar lebih memahami bidang studi yang ditekuninya dan mendapatkan gambaran

nyata pengimplementasian ilmunya di dunia nyata. Mahasiswa akan belajar mengatasi kesenjangan antara teori yang didapatkan di bangku kuliah dengan permasalahan dilapangan sebenarnya.

Disamping itu dengan melakukan PKL mahasiswa juga bisa mendapatkan berbagai macam informasi serta pengalaman yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Oleh karena itu, apabila lulus nanti mahasiswa sudah tidak bingung dan canggung untuk menghadapi dunia kerja. Tujuan dan manfaat dari pelaksanaan PKL yaitu:

1. Praktek Kerja Lapangan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal dan mengetahui secara langsung tentang instansi sebagai salah satu penerapan disiplin dan pengembangan karier. Ketika di lapangan melaksanakan praktek kerja, mahasiswa dapat menilai tentang pengembangan dari ilmu yang mereka miliki.
2. Agar Praktek Kerja Lapangan menjadi media pengaplikasian dari teori yang diperoleh dari bangku kuliah ke tempat kerja.
3. Meningkatkan hubungan kerjasama antara perguruan tinggi dengan instansi. Praktek Kerja Lapangan dapat menjadi media promosi lembaga terhadap institusi kerja. Kualitas lembaga perguruan tinggi dapat terukur dari kualitas para mahasiswa yang melaksanakan PKL tersebut. Selain itu PKL juga dapat membantu institusi kerja untuk mendapatkan tenaga kerja akademis yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang dimilikinya.

4. Memperoleh wawasan tentang dunia kerja yang diperoleh di lapangan. Mahasiswa akan merasakan secara langsung perbedaan antara teori di kelas dengan yang ada di lapangan. Praktek Kerja Lapangan sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengalaman kerja sehingga dapat menjadi tenaga kerja professional nantinya.
5. Lebih dapat memahami konsep-konsep non-akademis di dunia kerja. Praktek kerja lapangan akan memberikan pendidikan berupa etika kerja, disiplin, kerja keras, profesionalitas, dan lain-lain.

Tujuan umum dari pelaksanaan PKL yaitu mahasiswa memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam mengenal proses/sistem kerja di perusahaan/industri. Sedangkan tujuan khusus dari diadakan PKL yaitu membekali dirinya dengan pengalaman bekerja yang sebenarnya di perusahaan/industri, menerapkan teori dan keterampilan yang telah dipelajari diperguruan tinggi, memantapkan disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas memperluas wawasan sebagai calon tenaga kerja perusahaan/industri, mengenali tipe-tipe organisasi, manajemen dan operasi perusahaan/industri serta proses kerjanya, dan memperoleh umpan balik dari perusahaan/industri untuk pematapan dan pengembangan pendidikan (BP. PKL, 2009:3).

PKL diharapkan agar mahasiswa memperoleh pengalaman dari perusahaan/industri, sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pada gilirannya akan dapat mengevaluasi diri, setelah

melihat kemajuan-kemajuan IPTEK di masyarakat atau lapangan/industri. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku kuliah ke pekerjaan yang sebenarnya.

2.1.2.3.2 Syarat Mengikuti Mata Kuliah PKL

Penataan kurikulum dilakukan berdasarkan pada tingkat keahlian yang harus diperoleh terlebih dahulu, meliputi mata kuliah yang mendasari mata kuliah selanjutnya, khususnya pada kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya dan Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan. Kurikulum berbasis kompetensi untuk pendidikan tinggi berdasarkan surat Kepmendiknas no. 232 Tahun 2000, menetapkan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar mahasiswa. Surat keputusan tersebut berisi struktur kurikulum berdasarkan tujuan belajar, yaitu : *learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be* (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2008:5).

Berdasarkan pemikiran tentang tujuan belajar adanya perubahan kurikulum dari semenjak 2010 sampai dengan 2013 baik penambahan maupun pengurangan dan perubahan nama mata kuliah. Sehingga mata kuliah PS. PT. Bus. menjadi 5 kelompok mata kuliah, diantaranya: *pertama*, Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang terdiri dari: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Etika Komunikasi.

Kedua, Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan yang terdiri dari : Pengantar Ilmu Pendidikan, Teori Belajar dan Pembelajaran, Psikologi Perkembangan, Filsafat Ilmu, Dasar Graha, Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Ilmu Kesehatan dan Lingkungan, Dasar Seni dan Desain, Pendidikan Konsumen, Dasar Busana, Teori Warna, Fisika, Statistik, Sejarah Perkembangan Mode Busana I, Sejarah Perkembangan Mode Busana II dan Pengetahuan Tekstil. Berdasarkan penjelasan diatas mata kuliah yang berhubungan dengan penenelitian ini, diantaranya : Dasar Seni dan Desain, Pendidikan Konsumen, Dasar Busana, Teori Warna, Sejarah Perkembangan Mode Busana I, Sejarah Perkembangan Mode Busana II dan Pengetahuan Tekstil.

Ketiga, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) terdiri dari 2 konsentrasi, diantaranya : konsentrasi produksi aksesoris dan desain :

Tabel 2.1 Mata Kuliah Keahlian berkarya

No.	Mata kuliah Keahlian Berkarya	
	Konsentrasi Produksi Aksesoris	Konsentrasi Desain
1	Teknik Menjahit	Teknik Menjahit
2	Busana Wanita I	Busana Wanita I
3	Busana Anak	
4		Komputer Desain I
5	Kerajinan	Kerajinan
6	Busana Wanita II	Busana Wanita II
7	Desain Hiasan	Desain Hiasan
8	Apresiasi Menghias Busana	Apresiasi Menghias Busana

9	<i>Draping I</i>	
10	Monumental Tekstil	Monumental Tekstil
11	Busana Wanita III	
12	Desain Busana I	Desain Busana I
13	<i>Draping II</i>	
14	Managemen Produksi	
15	Pengelolaan Usaha Busana	Pengelolaan Usaha Busana
16	Busana <i>Tailoring</i>	
17	Pagelaran Busana	Pagelaran Busana
18	Desain busana II	Desain Busana II
19	Desain Tekstil	Desain Tekstil
20		Desain Aksesoris
21	Pelengkap Busana	
22		Dasar Seni dan Desain
23		Teori Warna

Berdasarkan tabel 2.1 maka mata kuliah yang berhubungan dengan mata kuliah PKL, baik berkonsentrasi produksi busana maupun desain dan aksesoris, diantaranya: Dasar Seni dan Desain, Pelengkap Busana, Teori Warna, Pendidikan Konsumen, Teknik Menjahit, Kerajinan, Desain Hiasan, Apresiasi Menghias Busana, Draping 1 dan 2, Monumental Tekstil, Desain Aksesoris, Busana Anak, Busana Wanita 1,2, dan 3, Komputer Desain, Desain Tekstil, *Merchandiser*, dan Busana *Tailoring*.

Keempat, Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB) yang terdiri dari: Perencanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Kompetensi Pembelajaran, Praktik Keterampilan Mengajar, Penelitian Pendidikan, Metodologi Penelitian, dan Pendalaman Metode Penelitian. *Kelima*, Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) terdiri dari Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat Wajib dan Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat Pilihan.

Berdasarkan pengelompokan mata kuliah, mata kuliah yang berhubungan dengan penelitian ini, merupakan mata kuliah yang dilaksanakan sebelum melaksanakan mata kuliah PKL baik kelompok Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan maupun Mata kuliah Keahlian Berkarya dan Mata kuliah Keahlian Berkarya yang berkonsentrasi produksi busana maupun berkonsentrasi desain dan aksesoris, sehingga penelitian ini mendeskripsikannya berdasarkan materi yang menunjang pada kebutuhan pengaplikasian aksesoris yaitu dasar seni dan desain, teori warna, komputer desain, kerajinan, desain hiasan, apresiasi menghias busana, monument tekstil, desain tekstil, desain aksesoris/embroidery, pelengkap busana, desain busana lanjutan, tailoring dan busana wanita 1,2 dan 3.

1. Dasar Seni dan Desain

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar seni dan desain yang meliputi konsep seni, menjelaskan konsep desain, menjelaskan unsur dan prinsip desain serta menerapkan unsur dan prinsip desain dalam desain busana.

2. Pendidikan Konsumen

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan konsumen, meliputi konsep dasar konsumen, hak-hak dan perlindungan konsumen serta perilaku konsumen.

3. Teori Warna

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan pengaruh warna dan aplikasi warna dalam desain meliputi: membedakan makna warna, menerapkan warna sesuai dengan kepribadian dan pemilihan warna dalam pembuatan desain.

4. Komputer Desain

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa menguasai pengetahuan dan keterampilan membuat desain dengan *software* desain meliputi konsep dasar komputer desain, mengoperasikan komputer dengan *software* desain dan membuat macam-macam desain dengan *software* desain.

5. Kerajinan

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa menguasai pengetahuan pembuatan kerajinan yang meliputi konsep dasar pembuatan benda kerajinan, menjelaskan macam-macam teknik kerajinan, membuat benda kerajinan serta menilai kreatif hasil benda kerajinan.

6. Desain Hiasan

Mata kuliah ini lanjutan dari mata kuliah dasar seni dan desain, menciptakan berbagai ragam hias/motif berdasarkan unsur dan prinsip desain

yang disesuaikan dengan busana dan lenan rumah tangga. Bahasan tentang sejarah perkembangan desain hiasan, konsep dasar ragam hias berbagai teknik menghias kain, analisis, ragam hias berdasarkan unsur dan prinsip desain pada bentuk-bentuk tertentu. Pokok bahasan meliputi: konsep dasar ragam hias, teknik mencipta ragam hias berbagai bentuk geometris dan alam, teknik mencipta ragam hias dengan cara melipat dan menggunting, teknik merengga, pola hiasan, pola pinggiran, penempatan hiasan pada benda, faktor yang diperhatikan dalam mencipta hiasan pada benda, penyajian ragam hias, sulam untuk tenunan rapat, sulaman untuk tenunan renggang dan kain bagi.

7. Apresiasi Menghias Busana

Mata kuliah ini merupakan kelanjutan dari mata kuliah dasar seni dan desain, bertujuan menguasai pengetahuan dan keterampilan menghias kain, meliputi menjelaskan berbagai teknik sulaman, menghias tekstil dengan sulaman tangan, dan menghias tekstil dengan sulaman mesin.

8. Monumental Tekstil

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa menguasai pengetahuan dan keterampilan monumental tekstil, meliputi: konsep dasar monumental tekstil, macam-macam teknik pembuatan monumental tekstil dan membuat produk busana dengan teknik monumental tekstil.

9. Desain Tekstil

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan desain tekstil yang meliputi menjelaskan

macam-macam teknik membuat motif, menerapkan berbagai teknik membuat motif (jumputan, pengecapan, batik, *painting*).

10. Desain Aksesoris

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan aksesoris, pokok bahasan meliputi: 1) fungsi dan syarat-syarat pengguna pelengkap busana, 2) analisis bahan baku maupun pelengkap yang dapat dipakai untuk *real jewelry* dan *costum jewelry*, 3) kategorisasi persyaratan pemakaian pelengkap busana, 4) teknik-teknik pembuatan dengan cara merangkai, 5) teknik menekan dan membentuk, 6) penilaian hasil.

11. *Merchandiser*

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan aspek *fashion merchasing* dalam produk busana siap pakai meliputi pemahaman terhadap segmentasi pasar; perilaku konsumen dan kecenderungan terhadap *trend* sehingga mampu menentukan sikap dalam pengadaan barang dan *display*.

2.1.2.3.3 Pengelompokkan Tempat PKL

Beberapa tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat PKL mahasiswa PS. PT. Bus adalah dunia usaha dan dunia industri yang berhubungan dengan tata busana, seperti:

1) **Garmen** merupakan perusahaan yang khusus membuat pakaian. Selain itu, garmen merupakan sistem pembuatan pakaian yang dilakukan dengan

mempergunakan mesin jahit yang memiliki kekhususan penggunaan dan fungsinya (Wancik, 2003:96). Garmen dapat disimpulkan yaitu sebagai perusahaan yang membuat pakaian dengan menggunakan sistem pembuatan menggunakan mesin jahit yang memiliki kekhususan penggunaan dan fungsinya.

2) **Rumah Mode** merupakan industri pakaian jadi dan dikelola secara perorangan (Sundari, 2010:14). Rumah mode berawal dari para perancang busana pertama yang dari Seamster bernama Charles Frederick Senilai, diabad 19. Sebelum dia mendirikan rumah mode desain di Paris, pakaian dibuat oleh penjahit anonim dan standar busana berasal dari gaya dikenakan oleh royalti.

3) **Stasiun Televisi** merupakan suatu stasiun penyiaran yang menyebarkan siarannya dalam bentuk audio dan video secara bersama-sama ke televisi penerima di wilayah tertentu (wikipedia). Dalam stasiun televisi mahasiswa bekerja pada bagian *wardrobe* yaitu bertugas membuat desain pakaian dan aksesoriesnya untuk sebuah karakter berdasarkan periode sejarah tertentu, budaya serta kepribadian si pemakai (Pamela Stecker, 1999:267).

4) **Home Industry**, *Home* berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang *Industry*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Secara singkat, *Home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. *Home industry* dapat dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah (Depary Ekspres, 2008:4). yang dapat dijadikan sebagai tempat PKL mahasiswa apabila berhubungan dengan bidang tata busana, seperti aksesoris, tas dan sepatu.

Adapun pekerjaan yang termasuk divisi produksi pada home industry, antara lain:

- a. Desainer bertugas untuk membuat rancangan busana sesuai pesanan (Kuswani dkk, 2000:201).
 - b. Asisten desainer bertugas membantu orang lain (atasan/desainer) dalam melaksanakan tugas professional, misal dalam pekerjaan, profesi, dan kedinasan (KBBI).
 - c. Pengrajin aksesoris bertugas membuat semua aksesoris dari awal pembuatan hingga menjadi sebuah aksesoris (Hoetomo Sofie, 2001).
- Adapun alat dan bahan untuk membuat aksesoris tersebut, yaitu:



Gambar 2.1 Tang Kawat



Gambar 2.2 Kawat



Gambar 2.3 Manik-manik

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan aksesoris tersebut (Yoanna Candra,2009), yaitu:



Gambar 2.4 Langkah 1

Masukkan manik-manik sesuai pola yang kita hendaki, ke dalam jarum peniti yang masih lurus.



Gambar 2.5 Langkah 2

Gunakan Tang Round Nose Plier, letakkan di ujung rangkaian manik dengan diberi jarak seukuran tebal peniti. Perhatikan posisi kepala jarum peniti, arahkan ke atas seperti tampak pada gambar.



Gambar 2.6 Langkah 3

Dengan menggunakan tangan kiri, bengkokkan jarum peniti 90 derajat ke arah atas. Dengan tetap menjadikan round nose plier sebagai poros. Artinya, usahakan posisi tangan yang memegang tang selalu tetap.



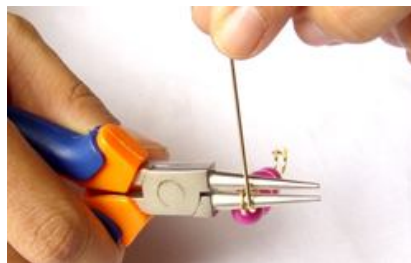
Gambar 2.7 Langkah 4

Lanjutkan membengkokkan peniti, terus 90 derajat ke arah kepala peniti. Hanya tangan kiri yang bergerak. tangan kanan masih tetap memegang tang di posisi semula.



Gambar 2.8 Langkah 5

Masih menggunakan tangan kiri, lanjutkan lagi membengkokkan jarum peniti mengikuti lingkaran dari tang round nose plier.



Gambar 2.9 Langkah 6

Masih menggunakan tangan kiri, lanjutkan lagi membengkokkan jarum peniti mengikuti lingkaran dari tang round nose plier. Nah karena kalau diteruskan ke arah kepala peniti akan menabrak sisi Tang yang lainnya, ubah dulu posisi tang.



Gambar 2.10 Langkah 7

Perhatikan posisi tangan yang memegang tang pada gambar, saat posisi tang berubah. Intinya adalah jarum peniti harus mengikuti tang sebagai poros saat di lilitkan 360 derajat, hingga ujung peniti dapat dikaitkan di kepala bros peniti.



Gambar 2.11 Langkah 8

Biasanya pada pangkal peniti, posisi lingkarannya masih belum rapat. maka rapatkan menggunakan ujung tang.



Gambar 2.12

Dengan demikian brosur peniti sederhana sudah jadi, dapat ditambahkan variasi ekor sesuai selera.

- d. Sales marketing bertugas menjual dan mempromosikan aksesoris yang sudah dibuat kekonsumen.

2.1.2.4 Hasil Kerja Mahasiswa PKL

Berdasarkan penjelasan hasil kerja ditempat PKL dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil kerja ditempat PKL pada penelitian ini adalah seseorang yang mengadakan suatu hal untuk melakukan sesuatu yang diperbuat agar lebih memahami bidang studi yang ditekuninya dan mendapatkan gambaran nyata untuk ilmunya di dunia nyata.

2.1.3 Penilaian Stakeholder Terhadap Hasil Kerja Mahasiswa PKL.

Kompetensi mahasiswa terhadap hasil kerja ditempat Praktik Kerja Lapangan pada penelitian ini adalah seseorang yang sedang menyelesaikan pendidikannya pada perguruan tinggi, yang memiliki kemampuan dalam melakukan pekerjaan, serba tahu, pengetahuan, keterampilan dan lain-lain seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang tertentu. UNJ merupakan sebagai salah satu perguruan tinggi yang mencetak sumber daya manusia dalam bidang kependidikan maupun non berkependidikan yang berkualitas.

Pada penelitian ini, hasil kerja mahasiswa dinilai oleh seseorang yang berkaitan dengan DUDI. Penilaian ini dilakukan oleh seseorang yang dapat

dikatakan sebagai *stakeholder*. *Stakeholder* berasal dari dua kata, yaitu : *stake* dan *holder*. *Stake* berarti tonggak, *to give support to*, *holder* berarti pemegang. Sehingga *stakeholder* dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi pemegang sekaligus pemberi *support* terhadap pihak yang terkait.

Biset (1998) secara singkat mendefinisikan *stakeholder* merupakan orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan ([wikipedia](#)). *Stakeholders* adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki kepentingan, keterlibatan atau investasi dalam suatu organisasi (Nawawi, 2010:14).

Beberapa definisi *stakeholder*, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *stakeholder* merupakan orang atau sekelompok orang yang memiliki kepentingan sekaligus pemberi *support* terhadap pihak terkait yang mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan dalam suatu organisasi. Pada penelitian ini, *stakeholder* merupakan pihak yang terkait dengan bidang pendidikan. Pihak terkait merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan.

Pada *stakeholder* bidang pendidikan, dibagi dalam 3 kategori utama, yaitu:

- 1) Sekolah, termasuk di dalamnya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan tata usaha sekolah,
- 2) Pemerintah diwakili oleh para pengawas, penilik, dinas pendidikan, walikota, sampai Menteri Pendidikan Nasional,
- 3) Masyarakat yang berkepentingan dengan pendidikan adalah orang tua murid, pengamat dan ahli pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan atau badan yang membutuhkan tenaga terdidik (DUDI), toko buku, kontraktor pembangunan

sekolah, penerbit buku, penyedia alat pendidikan, dan lain-lain (Affandi, 2008). Individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Budimanta yaitu mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan (Budimanta dkk, 2008). Penelitian ini *stakeholder* yang dimaksud merupakan salah satu *stakeholder* dari kategori masyarakat, yaitu perusahaan atau badan yang membutuhkan tenaga terdidik (DUDI). Penilaian mahasiswa PKL dilakukan oleh *owner* atau asisten *owner* dan pekerja didalam rumah mode tersebut.

Sementara itu, tugas dari *stakeholder* pada saat mahasiswa melaksanakan PKL, antara lain: 1) Memberi bimbingan dan tugas-tugas kepada mahasiswa, 2) Mengawasi PKL mahasiswa, 3) Memeriksa catatan kegiatan praktik mahasiswa, 4) Memberi penilaian terhadap prestasi/hasil praktik mahasiswa, 5) Memberi rekomendasi atau keterangan pelaksanaan praktik mahasiswa, atas nama perusahaan/industri, 6) Menyerahkan surat keterangan, rekomendasi/penilaian PKL mahasiswa kepada ketua Program Studi/koodinator PKL sesuai dengan format penilaian yang diberikan jurusan (BP. PKL, 2009:5).

2.2 Kerangka Berpikir

Mahasiswa merupakan seseorang yang mencari ilmu di perguruan tinggi, dan seharusnya mahasiswa mendapatkan ilmu dari perguruan tinggi. Agar mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya, maka mahasiswa mengikuti mata kuliah PKL, dimana PKL bertujuan untuk membantu mahasiswa

agar lebih memahami bidang studi yang ditekuninya dan mendapatkan gambaran nyata pengimplementasian ilmunya di dunia nyata. Ada beberapa tempat yang bisa dijadikan tempat PKL bagi mahasiswa PS. PT. Bus. Seperti: Garmen, Rumah Mode, Stasiun Televisi dan *Home Industry*.

Home industry merupakan rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. *Home industry* dapat dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah (Depary Ekspres, 2008:4).

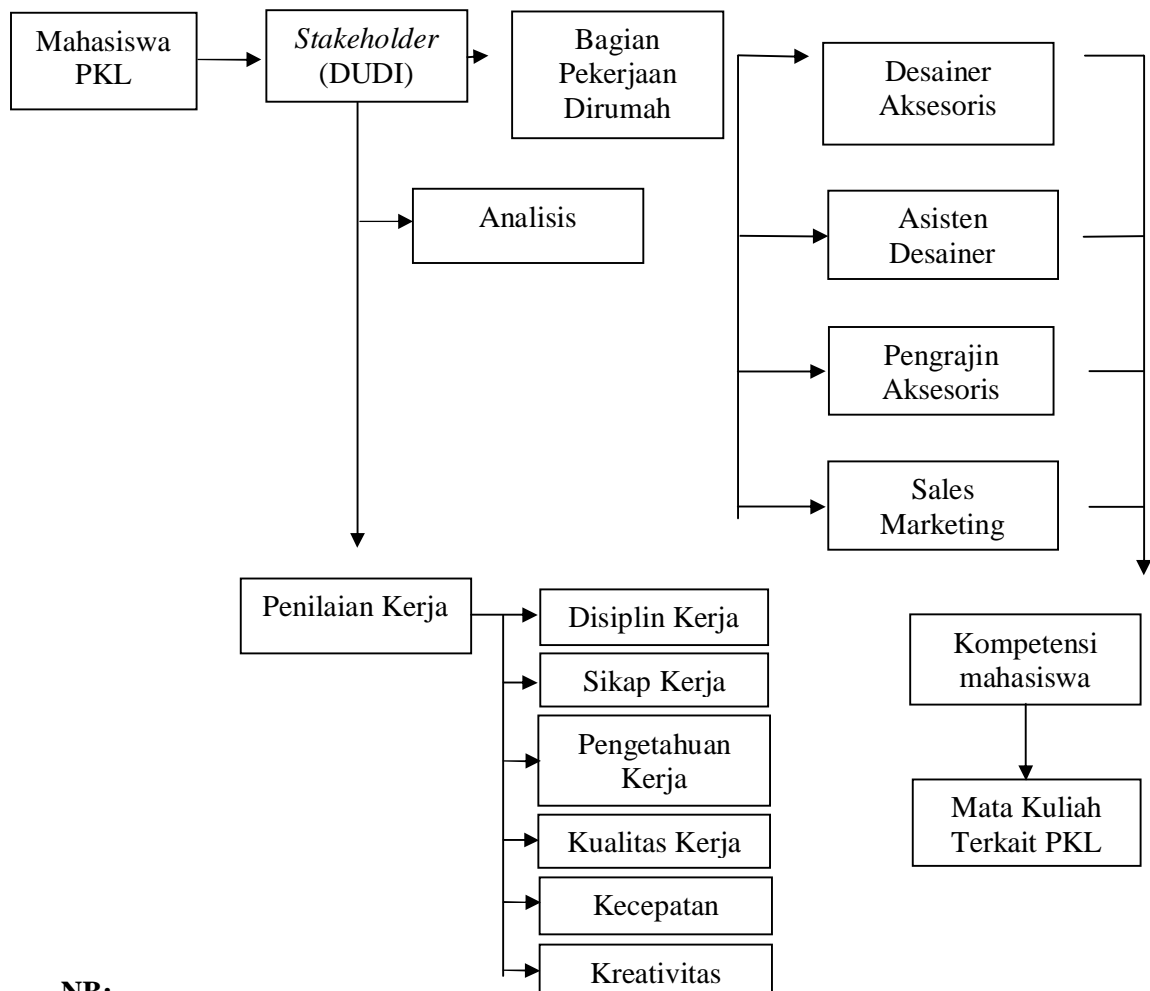
Pada perusahaan penilaian hasil kerja selama mahasiswa melaksanakan PKL akan dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan perusahaan, diantaranya *desainer*. Dalam hal ini, *desainer* dapat dikatakan sebagai *stakeholder* karena keterkaitannya dengan dunia pendidikan. Berdasarkan observasi melalui hasil wawancara dengan beberapa *stakeholder* diungkapkan bahwa mahasiswa belum bisa diandalkan saat melakukan PKL. Semua ini ditandai dengan cara kerja para mahasiswa yang belum maksimal dan profesional dalam menyelesaikan pekerjaan.

Stakeholder akan menilai hasil kerja mahasiswa menggunakan alat ukur pencapaian kompetensi. Kompetensi mahasiswa adalah kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk melaksanakan pekerjaannya. Penilaian kompetensi mahasiswa, meliputi: disiplin kerja, sikap kerja, pengetahuan kerja, kualitas pekerjaan, kecepatan kerja dan kreatifitas selama mahasiswa melaksanakan mata kuliah ditempat PKL yang mereka pilih.

Dalam home industry memiliki 4 bagian pekerjaan, diantaranya: Desainer Aksesoris, Asisten Desainer, Pengrajin Aksesoris dan Sales Marketing. Mahasiswa yang menginginkan masuk kedalam pekerjaan ini, harus mengetahui

kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja setiap bagian. Setelah diketahui kompetensi yang harus dimiliki maka dapat dikaitkan dengan mata kuliah yang diperoleh sebelum mahasiswa melaksanakan PKL guna sebagai bekal pada saat mahasiswa melaksanakan PKL. Hasil penelitian ini, akan menghasilkan yang dinamakan peta kompetensi.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



NB:
Mahasiswa sebagai pengrajin aksesoris

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Operasional Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisa data serta untuk mendapatkan informasi secara empiris tentang analisis kompetensi mahasiswa PKL terhadap kebutuhan di dunia usaha dan industri.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di tempat mahasiswa Tata Busana melaksanakan mata kuliah PKL khususnya di Home Industry yang berada di daerah Bekasi Barat, *Pin Accessories*. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut keadaan sebenarnya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2007:234).

Menurut Budi Hermawan (2007) metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hermawan, 2007:49). Ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu melainkan

hanya menggambarkan keadaan sebenarnya tentang variable, gejala atau keadaan (Arikunto, 2002:5). Dengan demikian yang ada dilapangan mengenai situasi dan kondisinya merupakan sumber data utama dalam penelitian.

Alasan peneliti menggunakan jenis deskriptif, dikarenakan pengalaman peneliti ketika berbincang dengan *stakeholder* disalah satu tempat PKL mahasiswa, peneliti tertarik dengan penilaian yang ditentukan yaitu adanya mahasiswa dan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan pekerjaan pada saat melaksanakan PKL.

Pemilihan sampel pada penelitian ini, menggunakan teknik *snowball* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan (Sugiyono, 2008:85). Informan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang mengerti, memahami dan mengetahui bagaimana kinerja, kompetensi dan efektifitas mahasiswa PS. PT. Bus. Jurusan IKK FT UNJ yang melaksanakan PKL ditempat tersebut.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian, pada penelitian ini adalah penilaian terhadap kompetensi mahasiswa PKL untuk kebutuhan DUDI. Penilaiannya meliputi sub fokus yaitu: (1) disiplin kerja, (2) sikap kerja, (3) pengetahuan kerja, (4) kualitas pekerjaan, (5) kecepatan kerja, dan (6) kreativitas.

3.5 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana disiplin kerja para mahasiswa?
2. Bagaimana sikap kerja para mahasiswa?
3. Bagaimana pengetahuan kerja para mahasiswa?
4. Bagaimana kualitas pekerjaan yang dimiliki para mahasiswa?
5. Bagaimana kecepatan kerja para mahasiswa?
6. Bagaimana hasil pekerjaan para mahasiswa?

3.6 Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam prosedur penelitian dan perekaman data, diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Mencari sumber tertulis tentang kompetensi mahasiswa terhadap hasil kerja ditempat PKL.
- b. Peneliti mengambil data tentang mahasiswa angkatan 2008 yang telah melaksanakan PKL.
- c. Menyusun proposal penelitian, ini digunakan untuk meminta izin kepada *Home Industry* yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- d. Tempat penelitian merupakan tempat PKL mahasiswa yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu: *Home Industry* yang dijadikan sebagai tempat PKL terbanyak oleh mahasiswa angkatan 2008.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Observasi tempat PKL.
2. Wawancara dengan *Desainer* atau *Asisten Desainer*.
3. Wawancara dengan pekerja.
4. Menelaah teori-teori yang relevan.
5. Melakukan dokumentasi.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi diidentifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Teknik wawancara yang digunakan yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara, berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010:197). Selain itu, selama wawancara berlangsung diadakan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2008; 83) dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari University college London (1997 : 104). Sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara peneliti melakukan dokumentasi. Dokumentasi peneliti berupa hasil foto pelaksanaan yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk skripsi.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Membuat laporan berupa skripsi untuk dipresentasikan.

3.7 Prosedur Penelitian dan Perekaman Data

1. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing

(Arikunto, 1995:179). Wawancara dilakukan kepada empat orang nara sumber yang dapat di uji kebenarannya dalam penelitian ini.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008:329). Dokumen dan hasil foto yang terdapat dalam penelitian ini adalah dokumen hasil wawancara dan foto-foto alat yang digunakan ketika PKL.

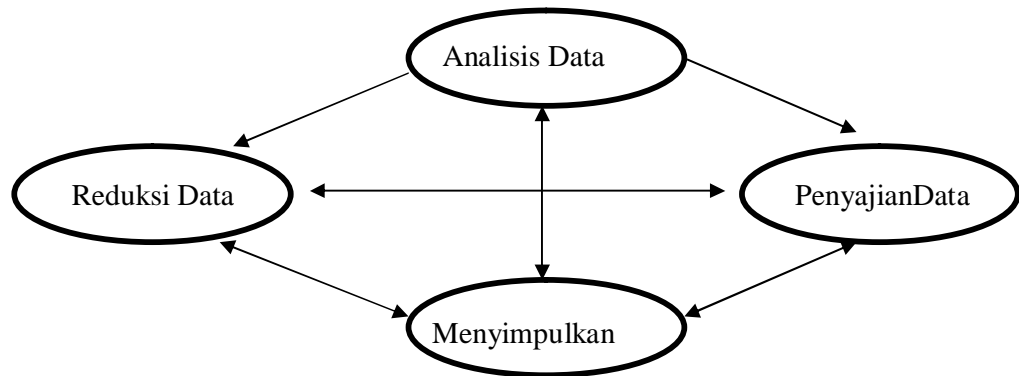
3. Observasi

Black dan Champion (1992) yang diacu Muslimin (2002) menyatakan bahwa sebagai alat pengumpul data yang penting, quisioner dan wawancara tidak sepenuhnya memuaskan, ada masalah tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh kedua alat tersebut. Ada kalanya perlu melihat keadaan (setting) alamiah, melihat dinamika dan melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi secara langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki (Zuriah, 2009:173).

3.8 Analisis data

Analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1978) ada tiga tahap, yaitu : (a). Tahap reduksi data (b). Tahap penyajian data (c). Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Seluruh data yang diperoleh tentang kompetensi *Stakeholder* terhadap hasil kerja mahasiswa PKL akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Bagan 3.1 Analisis Data



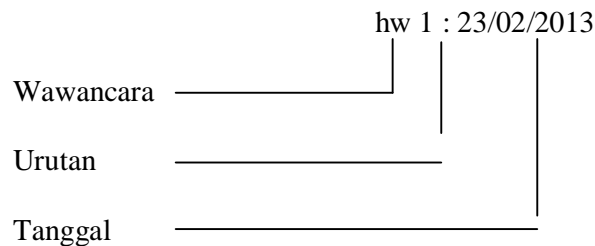
1. Reduksi data, Reduksi dapat diartikan sebagai proses memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data yang baru diperoleh dari penelitian yang masih mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan terus menerus ketika pengumpulan data masih dilakukan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas data yang diperoleh dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih mudah untuk diolah.
2. Penyajian Data, Proses ini merupakan sekumpulan data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk teks naratif yang berguna untuk mempermudah dalam proses analisa data dan penarikan kesimpulan. Dengan melihat data yang sudah disajikan, peneliti harus memahami apa yang sedang terjadi pada objek penelitiannya dan peneliti harus tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, seorang peneliti telah mencari pola-pola, penyimpangan atau permasalahan, dan gejala-gejala pada objek penelitiannya, maka pada tahap ini peneliti harus menarik kesimpulan atas objek kajiannya. Kesimpulan atas hasil penelitian adalah hasil akhir atau klimaks dari penelitian yang telah dilakukan

Tabel 3.1 Pengkodean

Teknik Pengumpulan	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	hw	<i>Desainer, Asisten Desainer, Pengrajin Aksesoris, Sales Marketing .</i>	hw1-hw5

Contoh penerapan kode dan cara membacanya:



3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang sudah didapat, dianalisis dengan cara menggabungkan sumber data yang telah ada sekaligus menguji dan mengecek kredibilitas (derajat kepercayaan) data. Data yang akan dicek ini berasal dari dua narasumber pada satu tempat, kemudian dikumpulkan, disusun dan digolongkan untuk

memudahkan analisis data yang diperoleh dilapangan, yakni hasil wawancara dan perekaman data. Teknik tersebut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kecocokan antara narasumber pertama dan kedua. Setelah data dianalisis dengan cara menarik kesimpulan dan secara deskriptif dengan tujuan menghasilkan suatu penulisan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Analisis

4.1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada *Home Industry*. *Home Industry* ini khusus membuat aksesoris, aksesoris yang dibuat berupa bros kerudung, bros pakaian, kalung, gelang, dan anting-anting. Semua aksesoris ini dikerjakan secara *Hand Made*.

Untuk mendapatkan data tentang penilaian stakeholder terhadap hasil kerja mahasiswa ditempat PKL, peneliti melakukan wawancara di *Home Industry* tersebut yang dijadikan tempat PKL oleh mahasiswa PS. PT. Bus, yaitu *Home Industry*, adapun beberapa tempat yang dijadikan penelitian oleh peneliti, yaitu:

1. PIN Accecories, merupakan *Home Industry* yang menyediakan aksesoris dan dijadikan tempat PKL oleh: MNE,YSD,PR,FF, dan EA. *Home Industry* ini beralamatkan di Mall Bekasi Square, Bekasi Barat.
2. Princess Accecories, menyediakan aksesoris mulai dari anak-anak sampai dewasa. Bertempatan di Mega Bekasi. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Maret 2013.
3. O-RIS, menyediakan aksesoris penunjang busana. *Home Industry* ini bertempat di Plaza Pondok Gede, Jakarta Timur. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2013.

4. Edissy Fashion, tempat ini menyediakan aksesoris yang beragam. Beralamatkan di Cempaka Sari 2 No.15 Cempaka Putih. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 27 Mei 2013.
5. Kanaya's Shop, tempat ini berkecimpung dibidang *Home Industry* aksesoris yang beragam. Bertempatkan di Tamini Square, Jakarta Timur. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 8 Desember 2013.

4.1.2 Deskripsi Informan

Untuk mendapatkan data tentang analisis peta kompetensi *stakeholder* terhadap hasil kerja mahasiswa PKL, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan pada bagian Desainer atau Asisten Desainer dan ada pula beberapa pekerja. Berikut informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, yaitu:

Table 4.1 Informan

No	Nama Tempat PKL	Informan	Hasil Wawancara	Pekerjaan
1.	PIN Accecories	HN	Hw 1 (23/02/13)	Desainer
2.	Princess Accecories	AN	HW 2 (10/03/13)	Ass. Desainer
3.	O-RIS	BO	Hw 3 (25/04/13)	Pengrajin
4.	Edissy Fashion	RA	Hw4 (27/05/13)	Pengrajin
5.	Kanaya's Shop	DK	Hw 5 (08/12/13)	Desainer

4.2 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.2.1 Hasil Kerja

Hasil kerja terhadap mahasiswa dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan informan, diantaranya: informan disini menyatakan cukup puas dengan hasil kerja mahasiswa, diantaranya sebagai berikut:

“...Saya pikir pekerjaan ini mudah tapi sulit untuk dikerjakan, hasil yang di dapat tidak seperti yang saya harapkan, hasil yang dikerjakan menurut saya cukup, mungkin diantara mereka memang menyukai, jadi masih bisa saya nilai...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Belum bisa dikatakan bagus hasilnya, cukup untuk ukuran pemula...” (hw 5 : 08/12/13)

Untuk hasil kerja yang dimiliki para mahasiswa dikatakan informan cukup puas, tetapi belum sesuai dengan yang diharapkan dan belum bisa dikatakan bagus. Seperti, diantara mereka memang menyukai bidang tersebut dan ada yang tidak, dilihat dari hasil pekerjaan yang dibuat.

Sementara itu, hasil wawancara kali ini yang menyatakan kurang puas dengan hasil kerja mahasiswa, seperti yang dinyatakan oleh:

“...Hasilnya kurang bagus ya, harus banyak dilatih...” (hw 3 : 25/04/13)

“...Untuk hasil yang didapat kurang bagus, mereka sudah saya berikan arahan tapi masih saja tidak ada peningkatan, mungkin jam kerjanya yang kurang, mereka masih main-main, tidak serius...” (hw 4 : 27/05/13)

Untuk hasil kerja yang dimiliki mahasiswa kurang puas, masih harus dilatih dan jam kerjanya ditambah.

Kemudian yang menyatakan hasil kerja mahasiswa belum puas dengan hasil kerja mahasiswa, seperti yang dinyatakan oleh:

“...Sejauh ini belum, karena mahasiswa masih tahap belajar, hasil yang mereka produksi belum cukup memiliki daya jual yang tinggi...” (hw 1 : 23/02/13)

Untuk hasil kerja yang dimiliki mahasiswa belum bagus, karena belum memiliki daya jual dan mahasiswa masih harus banyak belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa satu (2) dari lima (5) informan menyatakan cukup puas dengan hasil kerja mahasiswa, dua (2) informan menyatakan kurang puas, dan satu (1) menyatakan belum puas dengan hasil kerja mahasiswa. Hal ini dikarenakan masih adanya mahasiswa yang hasil kerjanya belum sesuai, kurang berlatih, dan terdapat pada waktu yang sedikit sehingga pengalaman mahasiswa juga sedikit.

Hal ini disesuaikan dengan Buku Pedoman PKL terbitan UNJ tahun 2009, disebutkan bahwa penilaian kriteria kompetensi pekerja yang harus dimiliki oleh mahasiswa PKL ada 6 kriteria, antara lain (BP.PKL, 2009:11):

4.2.1.1 Disiplin Kerja

Menurut Ietje S. Guntur (2000:34) disiplin kerja merupakan sikap kejiwaan seseorang untuk mematuhi keputusan dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Adapun kriteria yang dipakai dalam disiplin kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga indikator, diantaranya:

1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu diartikan sebagai sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap jam kerja yang meliputi: kehadiran dan kepatuhan pada jam kerja, melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar. Dalam hal ini, disiplin waktu kehadiran yang mahasiswa lakukan selama PKL cukup tepat waktu, seperti yang dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

“...Cukup tepat waktu, yaa wajarlah kalau macet, jalanan nggak bisa diprediksi...” (hw 5 : 08/12/13)

Untuk disiplin waktu kehadiran mahasiswa cukup tepat waktu, masih wajar jika terjadi kemacetan.

Selain itu, yang menyatakan disiplin waktu kehadiran mahasiswa datang terlambat, dinyatakan oleh informan:

“...Beberapa kali terjadi keterlambatan, namun saya dapat memakluminya karena beberapa mahasiswa rumahnya diluar bekasi...”
hw 1 : (23/02/13)

“...Masih suka datang terlambat...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Awalnya terlambat, tapi sampai detik ini sudah tidak ada yang terlambat, hanya ada yang izin jika memang tidak bisa hadir...” (hw 3 : 25/04/13)

“...Sesekali saja ada keterlambatan...” (hw 4 : 27/05/13)

Untuk disiplin waktu kehadiran mahasiswa ada yang datang terlambat, tetapi masih bisa dimaklumi karena rumah dari beberapa mahasiswa berada di luar Bekasi dan mahasiswa izin jika tidak bisa hadir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan satu (1) dari lima (5) informan menyatakan tepat waktu dan empat (4) informan menyatakan datang terlambat. Hal ini dikarenakan rumah dari para mahasiswa yang berada diluar Bekasi dan terjadi kemacetan ketika menuju tempat PKL. Sehingga dapat disimpulkan mahasiswa tidak menghargai waktu yang mahasiswa miliki selama melaksanakan PKL.

2. Disiplin Peraturan

Peraturan maupun tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis dibuat agar tujuan suatu organisasi dapat dicapai dengan baik. Disiplin peraturan mewajibkan mahasiswa taat dan patuh dalam melaksanakan perintah dari atasan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Adapun yang menyatakan bahwa mahasiswa sudah dapat mengikuti aturan ditempat kerja, antarlain sebagai berikut:

“...Sejauh ini iya, karena sejak mulai PKL mahasiswa diberikan pengarahan tentang semua prosedur yang ada di sini...” (hw 1 23/02/13)

“...Sejauh ini iya, karena mereka sangat memperhatikan langkah-langkah yang sudah saya berikan...” (hw 2 10/03/13)

“...Sudah, karena selalu di ingatkan dan diarahkan setiap mulai bekerja...” (hw 3 25/04/13)

“...Sejauh ini sudah, tapi masih kurang cermat dan teliti, sehingga hasilnya kurang...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Sejauh ini sudah, tapi masih kurang cermat dan teliti...” (hw 5 : 08/12/13)

Untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur sudah (hw1 dan hw 2), tetapi hasilnya ada yang kurang cermat dan teliti (hw 4 dan hw 5), dan masih selalu diingatkan dan diarahkan kembali setiap mulai bekerja (hw 3).

Dengan demikian, hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai prosedur yang terdapat di tempat PKL. Namun, masih kurang teliti dan cermat, kemudian selalu diingatkan dan diarahkan setiap mulai bekerja. Oleh karena itu, diperkuat oleh pernyataan Livine (1999:71) bahwa disiplin kerja merupakan suatu kekuatan yang selalu berkembang ditubuh para pekerja yang membuat mereka dapat mematuhi keputusan dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

3. Disiplin Tanggung Jawab

Salah satu wujud tanggung jawab mahasiswa adalah adanya kesanggupan dalam menghadapi pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja. Adapun yang menyatakan mahasiswa dapat menjalankan disiplin tanggung jawab, diantaranya:

“...Mahasiswa selalu mengikuti aturan disini, seperti meletakkan barang-barang yang sudah tidak dipakai lagi, merapihkan tempat kerja, dan tahu kapan waktu istirahat dan pulang...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Sejauh ini mereka mengikuti aturan yang ada. Merapihkan tempat bekerja sebelum meninggalkan ruangan kerja...” (hw 3 : 25/04/13)

Untuk kedisiplinan tanggung jawab mahasiswa dapat menjalankan, merapikan tempat kerja, meletakkan barang-barang yang sudah tidak dipakai, kapan waktu istirahat dan tahu kapan waktunya pulang.

Selain itu, yang menyatakan mahasiswa kurang disiplin tanggung jawab terhadap pekerjaan, diantaranya sebagai berikut:

“...Masih ada yang kurang disiplin, memainkan handphone ketika sedang bekerja...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Masih suka izin gak masuk, sebenarnya khan masuk penilaian...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Banyak yang masih sibuk dengan ponselnya di jam kerja...”(hw 5 : 08/12/13)

Untuk kedisiplinan tanggung jawab mahasiswa kurang dapat menjalankan, masih sibuk dengan ponselnya (hw 2 dan hw 5) dan izin tidak masuk.

Dengan demikian, informan menyatakan bahwa mahasiswa dapat menjalankan tugas mereka sebagai pekerja, seperti merapihkan tempat kerja, meletakkan barang-barang yang sudah tidak dipakai, kapan waktu istirahat dan

tahu kapan waktunya pulang, dan adapula yang melanggar peraturan, seperti memainkan ponselnya dan izin tidak masuk kerja.

4.2.1.2 Sikap Kerja

Sikap kerja merupakan keadaan diri yang bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu untuk menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Dan sikap kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Blum and Nylon:2008), diantaranya:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, meliputi:

a. Tutar Bicara

Dalam tutur bicara yang sopan mahasiswa dapat menentukan kepribadian.

Hal ini dipaparkan oleh beberapa informan, seperti:

“...Semua sopan-sopan kok, karena mereka mahasiswa jadi tahu bahasa yang sopan dan tidaknya...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Sopan semua, cuma kurang kemauan untuk mendapatkan ilmunya aja...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Baik dalam berbicara, yaa paling kalau lagi bercanda sama temannya aja mereka punya bahasa sendiri, namanya juga anak muda...” (hw 3 : 25/04/13)

“...Tidak ada masalah dengan tutur kata, semua cepat akrab dengan pengrajin saya yang lain...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Tutur bicaranya tidak ada yang mengeluarkan kata-kata kotor, semua sopan...” (hw 5 : 08/12/13)

Untuk sikap kerja dalam tutur bicara, mahasiswa dapat berbicara dengan sopan, mahasiswa dapat cepat akrab dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor, hanya saja mereka mempunyai bahasa sendiri untuk berbicara dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara secara umum dapat disimpulkan bahwa tutur bicara yang dicerminkan mahasiswa dinilai memiliki tutur bicara yang sopan sehingga mencerminkan kepribadian mahasiswa dengan memiliki *attitude* yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (McShane,2010:125) sikap kerja yang baik dapat ditentukan oleh emosi seseorang dalam memainkan peran kerja.

b. Berpakaian

Dalam berpakaian, informan menyatakan mahasiswa dapat berpakaian sopan, sehingga berpakaian dapat mencerminkan kepribadian dari para mahasiswa PKL. Hal ini dapat dilihat berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

“...Alhamdulillah semua sopan...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Rapi dan sopan...” (hw 1 : 10/03/13)

“...Berpakaian modis, mungkin karena mereka dari jurusan busana, sopan kok...” (hw 3 : 25/04/13)

“...Pakaian mereka tidak ada yang aneh, semua berpenampilan sewajarnya mahasiswa...” (hw 4 :27/05/13)

“...Semua berpakaian sopan tidak ada yang memperlihatkan aurat...” (hw 5 : 08/12/13)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kepribadian yang baik terlihat dari cara berpakaian yang sopan dan mencerminkan seseorang berpendidikan pada saat melaksanakan PKL.

c. Loyalitas

Berdasarkan hasil wawancara yang informan nyatakan mahasiswa loyalitas di tempat PKL, diantaranya sebagai berikut:

“...Mereka sangat loyalitas, karena system di tempat ini diarahkan untuk saling membantu dan yang sudah mahir akan mengajarkan yang masih belum paham/mengerti...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Mereka saling bertukar pikiran atau ide, mereka tidak hanya menyerap ilmu tapi mereka juga bertukar ilmu...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Mereka tidak memperhitungkan masalah itu karena disini kita saling sharing...” (hw 5 : 08/12/13)

Untuk loyalitas kerja, mahasiswa sangat loyalitas, mereka saling membantu, saling mengajarkan satu sama lain (hw 2), bertukar pikiran atau ide, tidak hanya menyerap ilmu tetapi juga bertukar ilmu (hw 4), dan saling sharing (hw 5).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa loyalitas mahasiswa terhadap pekerjaannya bukan hanya dari bertukar pikiran dengan karyawan lain atau dari teman, melainkan juga dilihat dari inisiatif yang mereka lakukan terhadap pekerjaan. Hasil wawancara ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari (Barrold Muhyadi,1989) bahwa loyalitas adalah kemauan bekerja sama yang berarti kesediaan mengorbankan diri, kesediaan melakukan pengawasan diri dan kemauan untuk menonjolkan kepentingan diri sendiri. Kesediaan untuk mengorbankan diri ini melibatkan adanya kesadaran untuk mengabdikan diri kepada perusahaan. Pengabdian ini akan selalu menyokong peran serta karyawan dalam perusahaan.

2. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar atau faktor yang berasal dari lingkungan juga sangat berperan dalam pembentukan sikap seseorang, meliputi:

a. Sosialisasi

Menurut Ritzer JR (1987:139), Sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam

suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara tentang sosialisasi yang dimiliki mahasiswa dengan baik, sebagai berikut:

“...Kebetulan mahasiswa sini dapat bersosialisasi baik dengan karyawan terlebih mahasiswa mudah bergaul di lingkungan PKL, karena jumlah mereka yang cukup banyak jadi semakin mencairkan suasana, memudahkan pembauran dengan karyawan...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Mereka semua mudah bergaul, jadi kita disini juga nyaman-nyaman aja...” (hw 3 : 25/04/13)

“...Sosialisasi disini baik ya, karena saya menerapkan untuk saling bersosialisasi walaupun anak magang...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Mereka dapat bergabung di tempat yang baru...” (hw 5 : 08/12/13)

Mahasiswa dapat bersosialisasi dengan baik ditempat PKL, mereka mudah bergaul, membuat nyaman di tempat kerja, dan dapat mencairkan suasana.

Selain itu, ada yang menyatakan kurang bersosialisasi di tempat kerja, sebagai berikut:

“...Ada yang bagus ada yang kurang, saya kira itu karena bawaan sifat, sifat yang bisa menyesuaikan...” (hw 2 : 10/03/13)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan secara umum mahasiswa dapat bersosialisasi dengan baik ditempat baru, namun sosialisasi mahasiswa tergantung dengan tutur bicara mereka, apabila tutur bicara mereka dapat diterima oleh karyawan yang lain, adapun mahasiswa yang kurang dapat bersosialisasi dikarenakan sifatnya yang kurang. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat bersosialisasi dengan baik dan sebaliknya. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari Giddens (1994:60), Sosialisasi adalah sebagai sebuah proses yang terjadi ketika seorang bayi yang lemah berkembang secara aktif melalui tahap demi tahap sampai akhirnya menjadi pribadi yang sadar akan dirinya sendiri pribadi yang berpengetahuan dan terampil akan cara hidupnya dalam kebudayaan tempat ia tinggal. Dapat disimpulkan sosialisasi dalam penelitian ini merupakan proses dimana mahasiswa dapat menyesuaikan diri pada lingkungan atau kelompok yang baru

b. Komunikasi

Komunikasi menurut Janis & Kelley (1953) adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Hasil wawancara tentang komunikasi yang ada di tempat PKL, menyatakan mahasiswa baik dalam berkomunikasi, diantaranya:

“...Baik, mereka saling sharing tentang pekerjaan yang mereka kerjakan...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Saling sharing kok, antar anak PKL, karyawan maupun anak magang...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Baik, mereka cukup komunikatif...” (hw 5 : 08/12/13)

Untuk komunikasi mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik, mereka saling *sharing* dan komunikatif.

Selain itu, beberapa informan menyatakan bahwa mahasiswa cukup baik, diantaranya sebagai berikut:

“...Cukup baik, mereka terkadang share satu sama lain selama bekerja disini...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Cukup baik, terkadang mereka share dalam mengeluarkan ide...” (hw 3 : 25/04/13)

Mahasiswa disini cukup baik, mereka kadang saling share untuk menuangkan ide.

Dengan adanya informan dapat disimpulkan komunikasi dapat berjalan dengan baik dengan karyawan lain, baik melalui verbal maupun nonverbal, dan

sosialisasi yang baik berawal dari komunikasi antara mahasiswa dan karyawan dapat berjalan lancar. Adapun mahasiswa yang cukup komunikatif antar sesama teman. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Burgon & Huffner (2002) adalah sebuah proses pemikiran berupa seleksi informasi (kognitif), menilai atau mempersepsikan pengalaman (afektif) dan bertindak balas terhadap informasi yang disampaikan tersebut (psikomotorik). Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses bertukar informasi baik secara verbal maupun nonverbal antara mahasiswa dengan karyawan di perusahaan tersebut.

Sikap kerja mahasiswa berdasarkan internal, diantaranya tutur bicara, berpakaian dan loyalitas kerja, mahasiswa dapat mencerminkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang memiliki *attitude* yang baik pada saat melaksanakan PKL. Oleh karena itu, mahasiswa tidak memiliki masalah antara sosialisasi dan komunikasi dengan karyawan yang lain, karena memiliki dasar tutur kata yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Soetarno (1994) yang menyatakan bahwa sikap merupakan keadaan diri yang bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu untuk menanggapi situasi atau kondisi di lingkungan sekitar. Dan sikap kerja yang baik dapat ditentukan oleh emosi seseorang dalam memainkan peran kerja (McShane,2010:125).

4.2.1.3 Pengetahuan kerja

Pengetahuan kerja adalah hasil informasi yang diketahui setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan kerja mahasiswa dimaksudkan hasil yang diketahui oleh mahasiswa berasal dari Universitas. Penilaian pengetahuan kerja terdiri dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Ilmu

Ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan. Pada ilmu informan menilai sejauh mana ilmu yang mahasiswa dapat pada saat kuliah. Pemaparan informan tentang ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa dinyatakan cukup, diantaranya sebagai berikut:

“...Cukup, kalau dari anak magang itu sendiri ya kalau bener mau magang disini harus serius, agar mereka punya bekal, dan jika mau usaha bisa lebih maksimal...” (hw 4 : 27/05/13)

Untuk ilmu pengetahuan mahasiswa cukup, jika mau maksimal harus serius, agar punya bekal di dunia kerja.

Adapun beberapa informan yang menyatakan kurang, diantaranya sebagai berikut:

“...Pengetahuan mereka masih kurang, masih harus banyak belajar, Karena UNJ berfokus pada bidang busana dan program keguruan, tapi jika ingin mendalami dan suka dengan pekerjaan ini ya syukur, karena tidak banyak yang mau berlama-lama duduk untuk mengerjakan pekerjaan ini, butuh kesabaran dan ketelitian, namun mereka mau untuk

membaca pengetahuan tentang aksesoris dari buku ataupun mencarinya di internet...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Pengetahuan mereka tentang dunia aksesoris masih kurang ya, mungkin karena kuliah mereka dominan dengan busana, jadi masih harus banyak belajar lagi...” (hw 5: 08/12/13)

Untuk pengetahuan mahasiswa dikatakan kurang, karena kurang mendalami bidang aksesoris, kurang sabar dan teliti, namun mereka mau mencari teorinya di internet.

Selain itu, ada informan yang menyatakan berbeda-beda wawasan mahasiswa, diantaranya sebagai berikut:

“...setiap orang berbeda-beda wawasannya, ada yang antusias untuk membuat bermacam-macam aksesoris, karena memang saya perbolehkan berkreasi untuk diri mereka, itupun diwaktu istirahat...” (hw 3 : 25/04/13)

Untuk pengetahuan ini informan menyatakan bahwa setiap wawasan yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda, ada yang antusias dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara informan, dapat disimpulkan bahwa ilmu berupa teori yang dimiliki oleh mahasiswa cukup (hw 4), kurang luas karena basic awal kuliah banyak dibusana (hw 1 dan hw 5), dan wawasan yang dimiliki

berbeda-beda (hw 3). Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan dari Notoatmodjo (2007), Pengetahuan merupakan hasil dari tidak tahu menjadi tahu, dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu.

2. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Kompetensi mahasiswa dinyatakan cukup baik seperti yang dinyatakan oleh:

“... Beberapa mahasiswa cukup baik dalam pengerjaannya, mudah paham dan tidak malu untuk bertanya, tapi masih kurang rapi...” (hw 2 : 10/03/13)

Kompetensi mahasiswa dikatakan cukup baik, mereka tidak malu bertanya, namun masih kurang rapi dalam pengerjaannya.

Kemudian beberapa informan menyatakan kurang baik dalam kompetensi yang dimiliki mahasiswa, diantaranya sebagai berikut:

“...Menurut saya masih kurang ya, karena yang saya utamakan kecepatan dan kerapian, bukan sekedar bisa...” (hw 3 : 25/04/13)

“...Kompetensinya masih kurang ya, karena mereka kurang pengalaman...” (hw 4 : 27/05/13)

Hasil kompetensi yang dimiliki beberapa mahasiswa masih kurang, dikarenakan kurang rapi dan cepat (hw 3), dan kurangnya pengalaman para mahasiswa (hw 4).

Selain itu, ada informan yang menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki tergantung orangnya, seperti yang dinyatakan oleh:

“...Tergantung orangnya ya, kalau ada yang cepat tanggap sih mereka pasti lancar, tapi kalau ngga masih sering minta diulang atau minta diajarin lagi berulang-ulang, mungkin karena sulitnya teknik-teknik membuat aksesoris...” (hw 1 : 23/02/13)

Kompetensi mahasiswa yang dinyatakan informan tersebut bisa dikatakan tergantung dari sifat mahasiswa itu sendiri, ada yang cepat tanggap, adapula yang tidak.

Dan ada informan yang menyatakan belum berkompeten, seperti yang dinyatakan oleh:

“...Belum berkompeten, mungkin belum memiliki rasa tanggung jawab untuk sebagai pekerja...” (hw 5 : 08/12/13)

Belum berkompeten dikarenakan masih belum ada rasa tanggung jawab untuk bekerja.

Dapat disimpulkan beberapa mahasiswa telah memiliki bekal teori aksesoris yang cukup dalam melaksanakan PKL. Tetapi masih ada mahasiswa yang masih kurang berkompeten karena kurang pengalaman, belum ada rasa tanggung jawab sehingga pengerjaannya kurang rapi, dan setiap mahasiswa memiliki sifat yang berbeda sehingga pengerjaannya tidak maksimal. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan teori aksesoris melainkan juga membutuhkan jam praktik untuk menambah pengetahuan mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Hutapea dan Thota, 2008:7) kompetensi sendiri adalah karakter atau kemampuan individu yang dapat di ukur dan ditentukan untuk menunjukan perilaku dan performa kerja seseorang.

4.2.1.4 Kualitas Kerja

Kualitas pekerjaan mahasiswa dapat dilihat dari prestasi kerja yang dihasilkan mahasiswa. Beberapa informan menyatakan prestasi kerja mahasiswa biasa saja, seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

“...Prestasi mereka biasa-biasa saja, karena mereka masih tahap belajar, jadi masih belum ada prestasinya...” (hw 1 : 23/02/13)

Untuk prestasi kerja beberapa mahasiswa dinyatakan biasa saja dikarenakan hasil mereka masih tahap belajar, belum bisa dinilai prestasinya.

Kemudian informan menyatakan mahasiswa belum bisa berprestasi, diantaranya sebagai berikut:

“...Belum bisa saya katakan berprestasi, karena hasil mereka belum bisa saya pasarkan ke masyarakat, mereka harus lebih giat lagi menambah wawasan tentang aksesoris...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Ilmu mereka mempengaruhi prestasi kerja mereka, jadi kalau dibilang sih belum ya...” (hw 5 : 08/12/13)

“...Prestasi mereka dilihat dari hasil kerja mereka, kalau belum memuaskan ya belum bisa saya katakan berprestasi, kalau untuk bekerja sebagai karyawan sepertinya masih harus banyak belajar dulu...” (hw 4 : 27/05/13)

Mahasiswa belum bisa dinilai prestasinya karena hasilnya masih belum memuaskan, wawasan mereka juga kurang sehingga belum bisa dikatakan berprestasi.

Selain itu, ada beberapa informan yang menyatakan bahwa prestasi mahasiswa masih kurang, dinyatakan sebagai berikut:

“...prestasinya masih kurang, masih harus berlatih...” (hw 3 : 25/04/13)

Mahasiswa masih kurang berprestasi, masih harus banyak berlatih, agar bisa dinilai prestasinya.

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum prestasi yang dimiliki oleh mahasiswa atau yang magang masih kurang memuaskan, harus sering berlatih sehingga prestasi mahasiswa bisa dinilai.

Hasil di atas sesuai dengan pendapat Heidrahman dan Suad Husnan (1990:126) menjelaskan bahwa, penilaian prestasi kerja adalah proses melalui dimana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja atau ukuran terakhir keberhasilan dari suatu departemen personalia. Sementara kualitas pekerjaan, dapat dikaitkan dengan Willson and Heyyel yang mengatakan bahwa kualitas pekerjaan menunjukkan sejauh mana mutu seorang pegawai dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

4.2.1.5 Kecepatan Kerja

Dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan, sebagai berikut:

“...Iya karena tugas yang diberikan tidak sama banyaknya dengan karyawan yang sudah professional...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Karena masih tahap belajar atau anak magang jadi masih belum sebanyak karyawan saya yang lain...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Ya dapat, karena mereka mengerjakannya yang mereka kuasai saja, kalau belum tidak saya perbolehkan untuk menanganinya...” (hw 3 : 25/04/13)

Mahasiswa dinyatakan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu dikarenakan tugasnya tidak sama dengan karyawan di tempat PKL dan mereka hanya mengerjakan yang mereka kuasai saja.

Selain itu, beberapa informan menyatakan belum dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, diantaranya sebagai berikut:

“...Belum, karena jam kerja sehingga masih perlu bimbingan lagi, banyak yang main-main jadi bisa menghambat...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Kalau yang sudah-sudah sih masih banyak yang belum serius, jadi target gak kekejar...” (hw 5 : 08/12/13)

Mahasiswa belum dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu karena mahasiswa banyak main-main, belum serius, sehingga target tidak tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan mahasiswa dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai target yang ditentukan. Namun, ada beberapa faktor penghambat pekerjaan, seperti: mahasiswa tidak serius dan banyak main-main. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Abdul Kadir Ateng (1997:67), menyatakan bahwa kecepatan adalah kemampuan individu untuk melakukan gerakan yang sama berulang-ulang dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kecepatan kerja dapat diartikan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan atau dengan waktu yang lebih cepat.

4.2.1.6 Kreativitas

Dari hasil wawancara, informan menyatakan bahwa mahasiswa kreatif ketika melaksanakan PKL, berikut paparannya:

“...Iya sudah, karena mereka orang yang aktif...” (hw 3 : 25/04/13)

Mahasiswa ditempat PKL sudah kreatif karena mereka mahasiswa-mahasiswa yang aktif.

Kemudian ada beberapa informan yang menyatakan bahwa kreativitas mahasiswa cukup baik atau cukup kreatif, berikut hasil pemaparannya:

“...Cukup baik ya, kreativitasnya saya bebaskan selagi ada waktu kosong, karena jika diwaktu bekerja itu saya arahkan dengan desain saya, karena kalau hasilnya sesuai dengan yang saya inginkan bisa dijual di pasaran...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Sejauh ini cukup baik, terkadang mereka membuat hasil yang unik...” (hw 2 : 10/03/13)

Dari hasil wawancara tersebut mahasiswa dinilai cukup kreatif, di waktu kosong mereka diperbolehkan berkreasi, mereka membuat hasil yang baik, tetapi ketika bekerja tetap memakai desain dari desainer, jika hasil sesuai bisa dijual ke konsumen, karena sudah tahu keinginan pasar seperti apa.

Selain itu, ada informan yang menyatakan bahwa mahasiswa biasa saja dalam berkreativitas, diantaranya sebagai berikut:

“...Untuk kreativitas biasa saja, karena desain dan aplikasi sudah ada diperusahaan kami, jadi mereka tinggal mengikuti saja...” (hw 4 : 27/05/13)

Dari hasil wawancara tersebut kreativitas mahasiswa biasa saja, karena desain dan aplikasi sudah ada dari tempat PKL tersebut, mereka hanya mengikuti prosedur yang sudah ada.

Dan ada informan yang menyatakan bahwa kreativitas mahasiswa kurang, berikut pemaparannya:

“...Untuk kreativitas masih kurang, tapi kami tidak mengharuskan hal tersebut, karena kami punya standard desain...” (hw 5 : 08/12/13)

Dari hasil wawancara dengan informan, kreativitas mereka masih kurang, karena tempat PKL tersebut memiliki standard desain sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan mahasiswa kreatif, ada juga yang cukup kreatif karena dibebaskan berkreasi ketika waktu kosong, ada yang biasa saja dan masih kurang dikarenakan informan memiliki standar desain dan aplikasi sendiri, jadi mereka tidak dituntut untuk dapat menghasilkan kreasi yang bagus. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Andy Green

(2004:8) kreativitas adalah kemampuan diri kita masing-masing untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menyatukan dua elemen berbeda atau lebih dalam konteks baru, demi menyediakan nilai tambah ke dalam suatu tugas. Tindakan kreatif tidak hanya terdiri dari memulai penciptaan produk kreatif tetapi juga melibatkan penilaian nilai tambah yang muncul. Tindakan kreatif tidak berarti menciptakan kebaruan untuk tujuan kebaruan itu sendiri, tetapi harus menghasilkan suatu bentuk nilai tambah yang dapat dikenali oleh pihak ketiga. Kreativitas disini dinilai dari hasil kerja mahasiswa selama mereka PKL.

Penilaian hasil kerja dapat disimpulkan bahwa hasil kerja mahasiswa kurang memuaskan hal ini dikarenakan mahasiswa tidak menaati disiplin peraturan dan waktu, maka akan menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sementara itu, dengan ilmu yang dimiliki mahasiswa lebih banyak ke teori busana untuk kearah aksesorisnya masih kurang, mungkin dikarenakan di tempat kuliah mereka lebih memperdalam teori busananya, akan tetapi mahasiswa tetap dapat mengaplikasikan ilmu yang dibekali dari bangku kuliah ditempat PKL. Pada kenyataannya ditempat PKL tidak hanya membutuhkan teori busana melainkan juga butuh praktek di aksesorisnya sebagai pelengkap dalam berbusana. Walaupun ada penghambat mahasiswa tetap dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cukup baik. Sementara itu, hubungan sosialisasi dan komunikasi dengan karyawan yang lain tidak memiliki masalah karena mahasiswa memiliki dasar tutur kata yang baik, yang mencerminkan mahasiswa merupakan seseorang yang memiliki attitude.

4.2.2 Kompetensi Mahasiswa

Pada *Home Industry aksesoris* memiliki 4 bagian pekerjaan dalam divisi produksi, yaitu: desainer, asisten desainer, pengrajin aksesoris, dan sales marketing. Dalam setiap bagian, seorang mahasiswa yang ingin masuk ke dalam bagian pekerjaan di divisi produksi memiliki kompetensi masing-masing. Kompetensi mahasiswa PKL merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk melaksanakan pekerjaannya. Hal ini dikaitkan dengan arti kata kompetensi menurut Kepmendiknas No. 045/U/2002 yang menyatakan kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang tertentu (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2008:18). Kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa berdasarkan bagian pekerjaan pada *Home Industry aksesoris*. Diantaranya:

4.2.2.1 Desainer

Pada pekerjaan ini mahasiswa bertugas untuk mencari informasi tentang pelengkap busana, macam-macam aksesoris dan kompetensi yang dimiliki oleh desainer, seperti yang dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

“...Saya tidak menuntut semua harus bisa mendesain aksesoris, karena desain pakai desain saya, yang biasa sudah diproduksi, saya melihatnya

juga dari keinginan pasar, mahasiswa juga harus tau alat-alat yang digunakan itu apa saja...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Yang harus dimiliki seperti pengetahuan tentang pelengkap busana, karena ada banyak macam aksesoris yang dapat dipadu padankan dengan busana...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Mahasiswa harus tau penggolongan warna-warna, agar dapat diselaraskan dengan busana yang dikenakan...” (hw 4 : 27/05/13)

“...Saya tidak menuntut untuk kreatif karena desain sudah saya yang berikan, sudah saya kasih contohnya, jadi mahasiswa hanya tinggal mengikuti saja, tapi jika diwaktu luang mereka mau berkreasi sendiri yaa tidak apa, dibebaskan...” (hw 3 : 25/04/13)

“...Yang pasti mereka harus punya kesabaran ekstra, karena membuat aksesoris agak sedikit sulit dibanding ketika membuat sebuah pakaian, kalau pakaian jika salah bisa di dedel, kalau aksesoris yang terbuat dr kawat harus mengulang dari awal...” (hw 5 : 08/12/13)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki desainer, selain mendesain, harus bisa menggolongkan warna-warna, dan harus tau alat dan bahannya apa saja.

Sementara menurut Soekarno (2000:16) kemampuan yang dimiliki desainer yaitu pengetahuan gambar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang desainer, meliputi: gambar, alat dan bahan, dan mengetahui keinginan pasar.

4.2.2.2 Asisten Desainer

Setelah desainer menggambarkan desain, kemudian diserahkan kepada asisten desainer untuk diarahkan ke pengrajin aksesoris. Pada asisten desainer kompetensi yang dimiliki dinyatakan dalam paparan, sebagai berikut:

“...Sebenarnya asisten desainer dengan desainernya sendiri tidak beda jauh ya, saya bertugas handle yang ibu tidak bisa kerjakan, karena ibu juga mengurus pemasaran di toko, disini saya juga harus tau alat dan bahan apa saja yang baik untuk aksesoris...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Hmmm selain kesabaran, mereka harus teliti dalam mengerjakan pekerjaan ini, karena kalo salah mereka harus mengulanginya dari awal, yang penting ada kemauan keras untuk mendalami pekerjaan ini, karena kita mengandalkan kesabaran, ketelitian, dan keuletan...” (hw 5 : 08/12/13)

Dengan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh asisten tidak beda jauh dengan desainer, meliputi pemahaman gambar, pemahaman alat dan bahan, dan kesabaran dalam pekerjaan ini.

4.2.2.3 Pengrajin Aksesoris

Setelah asisten desainer atau desainer menggambarkan desainnya, dilanjutkan ke para pengrajin aksesoris untuk di produksi, pada bagian ini kompetensi yang dimiliki dinyatakan dalam paparan, sebagai berikut:

“...Yang pasti harus dengan kemauan dulu, ga cuma harus bisa, walaupun bisa tp gak mau yaa susah, karena di sini membuat bros untuk kerudung pastinya banyak memakai kawat, mereka harus bisa memakai tang sebagai alat penunjang untuk membuat bros, harus teliti, tidak boleh asal, kalau masih baru sih biasanya mencoba dengan kawat yang bekas dulu, biar terlatih aja, nanti kalau sudah bisa baru dengan yang alat dan bahan yang lainnya...” (hw 1 : 23/02/13)

“...Harus bisa memadu-padankan warna dan jenis manik-manik, agar aksesorisnya tidak monoton warnanya, dan memilih bahan yang sesuai, harus bisa menjahit juga dengan jarum tangan, karena kita juga menggunakan kain perca dan kain flannel...” (hw 5 : 08/12/13)

“...Yang pasti harus rajin mencoba ya, biar tau bahan yang bagus di padu-padankan itu yang mana aja, biar di liat konsumen menarik, para karyawan saya tidak dibatasi kalo mau searching di internet, saya perbolehkan, malah bagus jadi bisa bertukar ide atau masukan, agar aksesoris yang kami buat semakin bagus...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Kalo di sini di bilang harus kreative yaa nggak juga sih ya, karena udah di kasih bimbingan dan arahan dari saya, yaa hanya saja mungkin ide-ide dari para karyawan ada yang unik bisa jadi masukan juga buat

saya, yang penting tau teknik-tekniknya aja dalam pembuatan aksesoris ini, tau cara pemakaian jarum tangan, pemakaian tang manual, pemakaian gunting, dan pemilihan bahan untuk di produksi...” (hw 3 : 25/04/13)

“Harus tau teknik-tekniknya, misal cara mengelem agar tidak terlihat di permukaan aksesoris, karena banyak sekali karyawan saya yang masih blm maksimal, karena yang digunakan itu ada lem tembak, mereka harus bisa menggunakan itu, jarum tangan untuk memasang manik-manik di kain flannel atau perca kain, gunting aksesorispun bentuknya beda tidak sama dengan gunting bahan ataupun gunting kertas, bisa menjahit dengan jarum tangan..” (hw 4 : 27/05/13)

Dengan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh pengrajin aksesoris, meliputi, dapat memadukan warna corak bahan, mengerti teknik cara menggunakan alat-alat pendukung, mengerti memadukan warna-warna agar terlihat lebih menarik. Hal ini dapat dikaitkan dengan Anne Ahira (2011:13) yang menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh pengrajin aksesoris meliputi ketekunan, ketelitian, kesabaran dan kecermatan serta kepekaan rasa akan keindahan. Berdasarkan data, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang pengrajin aksesoris, di antaranya: paham memadukan corak dan bahan, mengerti teknik cara menggunakan alat-alat pendukung, mengerti memadukan warna-warna agar terlihat lebih menarik. Pada bagian ini, beberapa informan memberikan masukan pengetahuan untuk peneliti agar disampaikan ke mahasiswa yang lainnya, sebagai berikut:

“...Kain flannel bahan yang paling banyak digunakan di tempat ini untuk membuat aksesoris, kain flannel banyak warnanya, setelah memilih sesuai selera, selanjutnya bisa langsung di jahit dengan jarum tangan, ini membutuhkan ketelitian, dan kesabaran, tusuk hias yang digunakan pun bervariasi ada tusuk festoon, tusuk pipih, tikam jejak, dan tusuk tulang ikan, setelah aksesoris jadi semua baru kita pack dengan plastik agar terlihat rapi...” (hw 2 : 10/03/13)

“...Untuk membuat aksesoris dari manik-manik, yang digunakan adalah gunting, senar plastic, tang, lem tembak dan beberapa pengait, disini harus cermat, karena menggunakan alat yang memakai listrik untuk memanaskan lem, setelah itu hias pengait dengan beberapa manik-manik untuk dijadikan sebuah aksesoris, seperti kalung, gelang, bros kerudung dan anting, dan pekerjaan ini tidak bisa di oper-oper ke yang lain, karena ini pengerjaan 1 tangan...” (hw 1 : 23/02.13)

“...Disini kita kerjakan dengan 1 orang, jadi tidak di pindah tangan, banyak memakai alat dan bahan yang mudah di cari, dan harganya juga murah, yang kita pakai itu kain perca, tali pita, flannel, manik-manik dan jarum jahit tangan, yang harus dilakukan iyalah menyesuaikan pola yang sudah ada, kemudian kita tinggal mengikut saja, stelah itu baru dihias di kain perca dengan menggunakan manik-manik, harus teliti dan sabar, karena salah sedikit akan susah untuk di ulang...” (hw 5 : 08/12/13)

Dengan hasil wawancara ke beberapa informan tersebut, mereka mengerjakannya harus dari awal sampai selesai, tidak pindah tangan ke orang lain, fleksibel, agar hasil yang didapat maksimal.

4.2.2.4 Sales Marketing

Pada bagian ini tidak harus memiliki kemampuan khusus, karena tugasnya hanya memasarkan produk yang sudah jadi, hanya saja mereka akan mencatat keuangan yang sudah terjual, dan mencatat masukan-masukan dari konsumen. Berikut beberapa informan yang dinyatakan oleh:

“...Saya cuma jaga booth nya aja, yaa paling dikit2 bantuin klo misalnya di booth, ada aksesoris yang manik-maniknya lepas bisa saya perbaiki lagi, untuk pemasaran produk lancar, saya catat berapa saja barang yang sudah terjual...” (hw 1 : 23/02/13)

“...hmmm saya ngejualin aja mba, kadang iseng-iseng saya suka pake aksesorisnya biar menarik perhatian, kalo lagi sepi yaa sepi, tapi kalo rame rasanya seneng, saya catetin brp item yang udah terjual, klo ada yang rusak sebisa saya di perbaiki, tp klo ga bisa saya kasih tau ke ibu, biar di perbaiki di bagian produksi...” (hw 5 : 08/12.13)

“...Saya cuma nyatetin penjualan aja mba, karena klo yang lain bukan ke ahlian saya, saya juga takut klo salah-salah malah jelek hasilnya...” (hw 2 : 10/03/13)

Dengan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada bagian Sales Marketing tidak ada keahlian yang khusus, mereka hanya menjual saja dan menghitung berapa barang produksi yang sudah terjual.

4.2.3 Peta Kompetensi

Pembuatan peta kompetensi berdasarkan pengamatan peneliti tentang penilaian *stakeholder* terhadap hasil kerja mahasiswa PKL di *Home Industry* bahwa pada Home Industry terdapat 4 bagian pekerjaan, diantaranya: *Pertama*, desainer (menggambar aksesoris) yang mencakup kompetensi: paham gambar (kemampuan untuk menggambar aksesoris), tekstil (kemampuan dalam mempelajari dasar-dasar bahan), kreatif (kemampuan menyalurkan inspirasi dalam menggambar aksesoris), dan keinginan pasar (kemampuan dalam membaca minat pelanggan terhadap aksesoris). Kompetensi pada pekerjaan desainer terdapat pada mata kuliah, di antaranya: Dasar Seni dan Desain, Pelengkap Busana, Teori Warna, Pendidikan Konsumen, Teknik Menjahit, Kerajinan, Desain Hiasan, Apresiasi Menghias Busana, Draping 1 dan 2, Monumental Tekstil, Desain Aksesoris, Busana Anak, Busana Wanita 1,2, dan 3, Komputer Desain, Desain Tekstil, *Merchandiser*, dan Busana *Tailoring*.

Kedua adalah asisten desainer (pengganti dari desainer) semua hampir sama dengan tugas desainer, hanya saja asisten ini lebih banyak mengawasi para pengrajin aksesoris di bagian produksi, karena desainer mengawasi bagian

penjualan di toko. Yang mencakup kompetensi, diantaranya: Dasar Seni dan Desain, Pelengkap Busana, Teori Warna, Pendidikan Konsumen, Teknik Menjahit, Kerajinan, Desain Hiasan, Apresiasi Menghias Busana, Draping 1 dan 2, Monumental Tekstil, Desain Aksesoris, Busana Anak, Busana Wanita 1,2, dan 3, Komputer Desain, Desain Tekstil, *Merchandiser*, dan Busana *Tailoring*.

Ketiga adalah pengrajin aksesoris (membuat aksesoris dari awal sampai selesai) yang mencakup kompetensi, diantaranya: Teori Warna, Teknik Menjahit, Kerajinan, Desain Hiasan, Apresiasi Menghias Busana, Draping 1 dan 2, Monumental Tekstil, Desain Aksesoris, Busana Anak, Desain Tekstil, Busana Wanita 1,2, dan 3, *Merchandiser*, dan Busana *Tailoring*.

Keempat adalah sales marketing (penjualan) yang dimiliki, diantaranya: Pendidikan Konsumen, *Merchandiser* dan Kerajinan.

Berdasarkan peta kompetensi, dapat dilihat ada beberapa mata kuliah yang mencakup pada semua pekerjaan yang ada di *Home Industry*. Tetapi ada pula mata kuliah yang mencakup beberapa pekerjaan pada *Home Industry* agar lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan pata peta kompetensi. Dalam membuat peta kompetensi peneliti menggunakan buku pedoman Akademik Fakultas Teknik 2012/2013 sebagai buku panduan untuk menyesuaikan antara kompetensi mahasiswa dengan mata kuliah yang terkait dengan PKL.

4.3 Kelemahan Penelitian

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Minimnya pengetahuan stakeholder terhadap kondisi mahasiswa, khususnya skill mahasiswa itu sendiri.
2. Minimnya referensi buku tentang *Home Industry* yang berkaitan dengan Aksesoris.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil wawancara terhadap narasumber mengenai masalah penelitian yakni tentang Penilaian Stakeholder Terhadap Hasil Kerja yang dimiliki, berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian ini:

1. **Disiplin kerja**, secara umum mahasiswa dapat dikatakan bahwa dalam disiplin waktunya mahasiswa masih kurang, ditandai dengan keterlambatan. Sehingga memberi kesan bahwa mahasiswa tidak menghargai waktu yang mahasiswa miliki selama melaksanakan PKL.

2. **Sikap kerja**,

Berdasarkan faktor internal:

- a. T tutur bicara yang dicerminkan mahasiswa dinilai memiliki tutur bicara yang sopan sehingga mencerminkan kepribadian mahasiswa dengan memiliki *attitude* yang tinggi.
- b. Berpakaian yang dicerminkan mahasiswa memiliki kepribadian yang baik terlihat dari cara berpakaian yang sopan dan mencerminkan seseorang berpendidikan pada saat melaksanakan PKL.
- c. Loyalitas yang dicerminkan mahasiswa sangat loyalitas, mereka saling membantu, saling mengajarkan satu sama lain, bertukar pikiran atau ide, tidak hanya menyerap ilmu tetapi juga bertukar ilmu, dan saling sharing

Berdasarkan faktor eksternal:

- a. Sosialisasi mahasiswa tergantung dengan tutur bicara mereka, apabila tutur bicara mereka dapat diterima oleh karyawan yang lain, adapun mahasiswa yang kurang dapat bersosialisasi dikarenakan sifatnya yang kurang.
 - b. Komunikasi dapat berjalan dengan baik dengan karyawan lain, baik melalui verbal maupun nonverbal, dan sosialisasi yang baik berawal dari komunikasi antara mahasiswa dan karyawan dapat berjalan lancar. Adapun mahasiswa yang cukup komunikatif antar sesama teman.
3. **Pengetahuan kerja**, dilihat dari ilmu berupa teori yang dimiliki oleh mahasiswa belum cukup luas, hal ini juga dipertegas dengan pernyataan tentang kompetensi yang dimiliki mahasiswa.
 4. **Kualitas pekerjaan**, kualitas pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa atau yang magang masih kurang memuaskan, namun mereka ada kelebihan, mahasiswa tersebut memiliki background design, jadi mereka mengerti tentang teori warna, mengerti tentang memadukan warna-warna.
 5. **Kecepatan kerja**, dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai target yang ditentukan. Namun, ada beberapa faktor penghambat pekerjaan, seperti: mahasiswa tidak serius, banyak main-main sehingga membuat terhambatnya target yang telah ditentukan.
 6. **Kreativitas**, mahasiswa kreatif, ada juga yang cukup kreatif karena dibebaskan berkreasi ketika waktu kosong, ada yang biasa saja dan masih kurang dikarenakan informan memiliki standar desain dan aplikasi sendiri, jadi mereka tidak dituntut untuk dapat menghasilkan kreasi yang bagus.

Didalam PKL yang dilakukan mahasiswa pada rumah mode ada 5 bagian pekerjaan diantaranya: desainer, kompetensi yang dibutuhkan berupa: paham gambar, tekstil, kreativitas, keinginan pasar. Asisten desainer, kompetensi yang diperlukan seperti: paham gambar, tekstil, kreativitas, keinginan pasar. Pengrajin aksesoris, kompetensi yang diperlukan seperti: tekstil, penggunaan jarum, penggunaan bahan, peralatan potong, ketelitian, kesabaran, kecermatan. Sales marketing, yang diperlukan: mencatat barang, mencatat keuangan, keinginan pasar. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu mahasiswa kurang mendalam tentang penggunaan alat potong, penggunaan bahan, ketelitian, kecermatan, dan kesabaran.

Hubungan antara kompetensi dengan mata kuliah Program Studi Tata Busana dilihat dari peta kompetensi. Didapatkan mata kuliah wajib yang diperlukan pada semua bagian pekerjaan *Home Industry*, seperti: Dasar Seni dan Desain, Pelengkap Busana, Desain Hiasan, Teori Warna, Apresiasi Menghias Busana, Draping 1 dan 2, Monumental Tekstil, Busana Anak, Busana Wanita 1,2, dan 3, Komputer Desain, Desain Tekstil, *Merchandiser*, dan Busana *Tailoring*. Ada pula mata kuliah Desain Hiasan, dan Desain Tekstil yang berkaitan dengan bagian Desainer, paham gambar dan tekstil. Mata kuliah yang dihubungkan dengan 3 bagian dalam pekerjaan *Home Industry*, yaitu: Pelengkap Busana, Kerajinan, dan Apresiasi Menghias Busana. Berkaitan dengan penggunaan jarum, penggunaan alat potong, dan penggunaan bahan baku, sedangkan Desain Hiasan dikaitkan dengan bagian desainer untuk mendesain aksesoris. Ada pula mata kuliah yang

dihubungkan dalam pada 2 bagian pekerjaan *Home Industry*, diantaranya Dasar Seni dan Desain, Desain Tekstil, yang berhubungan dengan bagian paham desain dan bahan baku tekstil. Mata kuliah kerajinan dihubungkan dengan pengrajin dan finishing, sedangkan mata kuliah desain aksesoris diperlukan pada bagian desainer. Sementara itu, mata kuliah yang berhubungan hanya pada bagian desainer, meliputi: dasar seni dan desain, teori warna, pendidikan konsumen, kerajinan, desain hiasan, desain tekstil, monteks. Mata kuliah yang berhubungan dengan bagian pengrajin, meliputi: pelengkap busana, apresiasi menghias busana, kerajinan, teori warna. Sedangkan yang berhubungan dengan sales marketing, yaitu: pendidikan konsumen dan dasar seni dan desain.

5.2 Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini:

1. Menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kompetensi mahasiswa yang melaksanakan PKL di *Home Industry* dengan mata kuliah PS. PT. Busana khususnya MKB dan MKK yang ditempuh sebelum melaksanakan mata kuliah PKL.
2. Kompetensi yang tidak dimiliki oleh mahasiswa untuk membekali mahasiswa pada saat PKL, yaitu cara membuat aksesoris yang terbuat dari kawat, cara melintangnya, cara penggunaan alatnya.
3. Selain itu, dengan adanya peta kompetensi mahasiswa dapat menyesuaikan diri sesuai dengan bidang yang diinginkan pada mata kuliah PKL.

4. Dalam hal ini para pengajar sangat berperan untuk memotivasi mahasiswa dengan memberikan ilmu yang sesuai pada saat PKL, agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang telah diberikan pada saat PKL

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dikemukakan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Staf pengajar di PS. PT. Busana, hendaknya lebih berupaya untuk dapat mempersiapkan mahasiswa S1 tata busana agar lebih siap memasuki PKL dengan tidak hanya memperbanyak teoritis tetapi juga diperbanyak praktik.
2. Melalui penelitian ini diketahui bahwa setiap kelompok mata kuliah MKK dan MKB terdapat keterkaitan dengan pekerjaan yang ada dirumah mode, tetapi seiring dengan perkembangan teknologi maka perlu adanya peningkatan wawasan dengan pengembangan materi haruslah diperhitungkan keberadaan di PS. PT. Busana jurusan IKK FT UNJ seperti materi penggunaan macam-macam alat potong. Karena materi tersebut terkait untuk menduduki bagian pembuatan aksesoris.
3. Pihak perguruan tinggi hendaknya dapat mengupayakan kerja sama dengan industri busana khususnya di bidang aksesoris, agar terjamin tempat PKL bagi mahasiswa S1 tata busana.
4. Dalam hal ini diharapkan agar staf pengajar dapat menerapkan peta kompetensi sesuai kebutuhan PKL, sehingga mahasiswa dapat menerapkan hasil ilmu tersebut saat PKL.